MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kesambet



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KESAMBET

Terjemahan dari buku *Kasambet*

Karya Ahmad Bakri

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Kesambet

Penulis : Ahmad Bakri
Penerjemah : Taufik Rahayu
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Etti R.S.

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaluddin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Agus Willy Christy
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022
Syarifuddin
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa
Provinsi Jawa Barat ~ 3
Daftar Isi ~ 4
Kesambet ~ 5
Anak Yatim ~ 15
Lebaran ~ 20
Mulan ~ 26
Ingkar ~ 33
Si Oji Jatuh ~ 38
Pengemis ~ 47
Si Asdi Diculik ~ 51
Mak Awit Jatuh Sakit ~ 60

KESAMBET

Pada hari Minggu anak-anak ramai bermain di lapangan. Bermain sepak bola sambil bersorak-sorak riang. Berteriak di sana sini, saling memepet dan menyenggol. Bola tidak terlalu diperhatikan. Kalau ada yang terjatuh karena tersandung, langsung disoraki penonton.

"*Hurseeeh*! Bangun Kamu, jangan tidur di lapangan!"

"Selimuti saja sekalian, biar semakin pulas!"

Yang terjatuh lalu bangun, bergabung kembali dengan teman-teman yang lainnya mengejar bola.

"Sudah, *ah*, lelah," kata Oji kemudian berjalan menepi.

"Iya, hari sudah siang! Saya juga belum mendapat kayu bakar," kata Emen sambil menyeka keringat dengan bajunya.

"*Yah*, ternyata hari sudah lewat tengah hari! Perasaan baru saja mulai bermain bolanya!" Kata Oteng sambil menengadah melihat langit.

"Sayang sekali, sedang tidak musim jambu matang. Padahal, tenggorokan sangat haus!" kata Toto.

"Coba tadi membawa bekal dari rumah masing-masing. Pasti seru makan timbel bersama-sama," kata Oji, "pasti nikmat kalau makan bersama-sama."

"Seperti dahulu, ya, Ji. Waktu kita sama-sama menggembala sapi Jang Usen."

"Iya!"

"Waktu Jang Usen mau dikhitan?"

"Iya, sapinya waktu itu menyeruduk saya."

"Sakit *nggak* diseruduk sapi, Ji?"

"Sedikit, *tapi* langsung hilang karena kekenyangan makan *bebecek* dan empal. Ya, To? Ya, Teng?"

“Iya, coba sekali lagi Jang Usen dikhitan, pasti seru. Pasti kita akan disuruh menggembalakan sapinya lagi, sambil makan timbel!”

“*Hush*, tidak bisa! Masak dikhitan sampai dua kali.”

“*Laaah*, coba ada yang membawakan rujak tumbuk, ini tenggorokan haus sekali!”

“Mimpi kali. Siapa dan dari mana orangnya yang akan membawakan rujak tumbuk? Barangnya juga langka.”

“Kalau kata Kakek Uda, yang baik hati itu bidadari. Kalau ada yang sedang kesusahan suka membantu,” kata Jang Udin.

“Datangnya dari mana?”

“Dari sana, dari mana, Ji?”

“Dari situ, dari surga,” kata Oji, “kata ibu, bidadari itu asalnya dari surga!”

“Semoga datang hari ini, membawakan kita rujak tumbuk.”

“Atau tebu juga boleh!”

“Iya, tebu juga tidak apa-apa!”

“Bidadari itu tidak pernah membawakan makanan seperti itu,” kata Jang Udin.

“Kalau begitu membawakan apa?”

“Membawakan air nira kata Kakek Uda juga. Menetes dari sadapan pohon enau.”

“Tidak akan turun bidadarinya juga.”

“*Kenapa*?”

“Kata Jang Udin, bidadari itu hanya mau menolong kepada orang-orang yang sedang dilanda kesusahan, kalau kita, *kan*, tidak.”

“Mending kita berenang saja, supaya segar kembali!” kata Toto.

“Ayo, ayo, ayo! Berenang, berenang.”

Anak-anak kemudian berlarian menuju sungai Cigede, berlomba-lomba membuka pakaian. Toto yang pertama berenang kemudian menyelam. Teman-teman Toto yang lain tidak buru-buru masuk air seperti Toto. Duduk terlebih dahulu di pinggir sungai sambil memainkan air dengan kedua kakinya masing-masing.

“Bukannya buru-buru berenang!” kata Toto berteriak kemudian menyelam kembali. Tidak lama kemudian muncul kembali ke permukaan, “Segar, kalau sudah masuk air!”

“Nanti dulu, kita sedang mengeringkan keringat terlebih dahulu,” kata Oteng sambil menciprati badannya dengan air sedikit-sedikit.

Teman-temannya yang lain mengikuti. Mereka ingat apa yang dikatakan pak guru di sekolah, kalau sedang berkeringat jangan cepat-cepat mandi, harus menunggu badan dingin terlebih dahulu baru kemudian turun ke sungai. Setelah keringat mulai dingin, mereka mulai berenang. Saling mengejar satu sama lain dan menyelam sambil bernyanyi:

Cikcik bung… cikcik bung…
silanglang diangir mandi,
lalayaran kokojayan
silih simbeuh teuteuleuman,
kebel batan lauk leuwi,
taket batan lele sedong,
lep burial… lep burial…

Cikcik bug... cikcik bung...
menatap langit keramas mandi
berlayar dan berenang
bermain air sambil menyelam
tahan melebihi ikan sungai
kuat melebihi ikan lele
tenggelam muncul... tenggelam muncul

“Kucing-kucingan, y*uk, ah*. Kita main kucing-kucingan!”
“Ayo, ayo. Kucing air, kucing air!”
“Coba Oji mulai berhitung!”

“Diam dulu, jangan langsung menyelam!” kata Oji, “*cing cangkeling manuk cingkleung cindeten… plos ka kolong Bapa Satar buleneng…*”

“Toto kucing! Toto kucing!” kata Oteng.

Teman-temannya langsung pergi menjauhi Toto. Ada yang menyelam ada yang terus berenang menjauh, menghindari Toto yang mendapat giliran menjadi kucing. Semua takut tertular. Namun, jangankan mengejar, Toto malah terus keluar dari air, badannya terlihat lemah dan lelah. Kemudian ia duduk di atas batu datar.

“*Pus*, *pus*, *pus*! *Eh*, kenapa kucingnya seperti yang tidak suka tikus?”

Toto tidak menggubrisnya. Mukanya terlihat pucat, kedua tangannya memegang perut tepat di ulu hatinya. Melihat keadaan Toto, teman-temannya begitu terkejut.

“*Kenapa* Kamu, To? *Kenapa*?” kata Oji sambil menghampiri Toto.

Teman-teman yang lainnya segera berkumpul.

“Kamu *kenapa*, To? Sakit perut?”

Toto tidak menjawab. Ia hanya menggeleng-gelengkan kepala, kemudian langsung muntah.

“*Eum*, ternyata kamu sakit, To,” kata Oji. “Pusing? Mual? Ayo, pulang saja, saya antar!”

“Ayo, kita antar bersama-sama,” kata Oteng memberi komando sambil memegang tangan Toto.

Teman-temannya yang lain semua memeriksa Toto. Ada yang memeriksa kepalanya, punggungnya, semua merasa kasihan melihat kondisi Toto yang begitu lemah.

“*Yuk*, cepet. Pakai dulu celananya!” kata Oji.

Susah payah Toto memakai celana. Baru bisa setelah dibantu teman-teman yang lain.

“Ayo, digandeng saja!” kata Oji, “masih kuat berjalan?”

Toto menggelengkan kepala, kemudian muntah kembali.

“*Yah*, bagaimana *dong*? Saya *gak* kuat kalau harus menggendongnya.”

“*Nah*, kebetulan ada Mang Eri, mungkin baru pulang dari kebun,” kata Oteng, “Mang Eri! Mang Eri! ke sini!”

“Ada apa? Sedang apa di sana?” jawab Mang Eri kaget sambil terus menghampiri.

“Ini, Toto muntah-muntah!” kata Oteng.

“*Kenapa* bisa begitu?”

“*Gak* tahu. Sedang asik berenang tiba-tiba sakit begini!”

“*Emh*, *gak* salah lagi, ini pasti kesambet. Makanya jangan sembarangan mandi di sini siang-siang. Orang tua juga *gak* ada yang berani! *Yuk*, saya antar,” katanya sambil jongkok memberikan punggungnya.

Toto kemudian digendong Mang Eri, diantar sampai ke rumahnya diikuti oleh teman-temannya. Ibunya kaget melihat kondisi Toto, sampai-sampai bergetar seluruh tubuhnya saking paniknya, “*Duh*, kenapa kamu Nak?” katanya. Kemudian Toto dibaringkan di dipan dan diselimuti kain panjang.

“Kenapa Toto bisa begini?” tanya ibunya ke Mang Eri yang baru menggendongnya.

“Saya juga tidak tahu, *Aceuk*. Saya baru pulang dari kebun, kemudian dipanggil oleh anak ini sambil memberitahu bahwa Toto sakit. Saya tanya penyebabnya, jawab meraka tidak tahu. Katanya tiba-tiba muntah setelah berenang di sungai. Tidak salah lagi, pasti kesambet!" jawab Mang Eri.

“Berenang di mana Anak-Anak?”’

“Di sungai Dulang,” jawab Mang Eri.

“*Yah*, pantas,” jawab ibunya Toto semakin kaget.

“Iya, itu sungai angker sekali,” kata Mang Eri, “orang tua juga tidak ada yang berani berenang di sana, apalagi tengah hari.”

“Kenapa berani-berani berenang di sana?” kata ibunya Toto, “biasanya juga tidak pernah main ke sana karena memang tempatnya jarang didatangi orang-orang.”

“Sepulang bermain sepak bola di lapangan, Toto mengajak berenang. Ayo, kita berenang, katanya. Toto juga yang kemudian pertama berenang,” jawab Oji.

“Awalnya Toto lapar,” kata Jang Udin, “*tapi* katanya berenang saja dulu supaya badan menjadi segar!”

“*Oh*, dia lapar...?” kata ibunya Toto.

Jang Udin mengangguk.

“Sekarang masih mau makan, To?” tanya ibunya, “Ada ikan pindang, nasinya juga kebetulan masih hangat. Makan, ya!”

Toto hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala pelan.

“Kenapa? Tadi katanya lapar dan ingin makan?”

Toto kemudian bangun. Ia kemudian memegangi perut bagian atasnya sambil terlihat mau muntah. Ibunya cepat-cepat pergi ke arah dapur. Ia kemudian kembali sambil membawa *tampolong* dan memberikannya kepada Toto. Tidak lama kemudian Toto kembali muntah.

“*Duh*, bagaimana kalau sudah begini, Eri?” kata ibunya sambil memijat-mijat pundak Toto.

“Bisa jadi kesambet, *Aceuk*,” kata Mang Eri.

“Saya harus bagaimana sekarang?”

“Penyakit seperti ini biasanya di bawa ke Abah Alkasan, dia sudah biasa menjampi yang kesambet!”

“*Duh*, bagaimana ini, Eri? Saya bingung karena ayahnya sedang ada pekerjaan di luar dan belum pulang. Pulangnya tidak tentu.”

“Kalau *Aceuk* mau, saya bersedia menemui abah. Ia pasti mau dipanggil ke sini.”

“Syukurlah kalau Eri mau membantu. Kepada siapa lagi saya meminta tolong kalau bukan ke tetangga yang dekat,” kata ibu Toto



sambil menyeka air matanya, “Semoga kebaikan hati Eri dibalas oleh Tuhan.”

“Sudah sewajarnya, *Ceu*. Sudah kewajiban semua orang untuk tolong-menolong,” kata Eri, “Permisi saya mau ke sana supaya abah cepat datang dan Toto bisa cepat sembuh.”

Berita cepat tersebar, yang menengok mulai berdatangan. Toto terbaring sambil menggigil, ditemani oleh teman-temannya yang tadi bermain bersama-sama.

“*Kenapa* anakmu, Nyi Uti?” tanya Wa Ijah sambil memeriksa kepala Toto, “*Wah*, panas sekali badannya. Coba dikompres dengan air dingin ditambah irisan bawang merah!”

Yang menengok semakin banyak, laki-laki dan perempuan berkumpul. Ada yang membantu mengompres, memijat kakinya. Yang sakit terlihat semakin parah, malah sudah mulai meracau.

Tidak lama kemudian Abah Alkasan datang ditemani Mang Eri. “*Nah*, akhirnya Abah datang,” kata Madhadi sambil bergeser duduknya.

“*Kenapa*, ya, anak ini? *Tadi* Eri cerita awal mulanya!”

“Iya, *tapi* belum bisa dipastikan. Makanya mengundang Abah untuk memeriksanya.” Kata Madhadi.

Abah Alkasan mulai memeriksa, menyentuh kepala Toto. “Minta *parukuyan*!” katanya sambil duduk di sebelah Toto. Tak lama kemudian ada yang memberikan yang diminta. Abah Alkasan mengambil kemenyan dari sakunya, dikepalnya sambil didekatkan pada keningnya. Bibirnya komat-kamit seperti sedang membacakan mantra. Semua yang hadir tidak ada yang berani berbicara, takut mengganggu yang sedang khusyuk.

Kemenyan kemudian dimasukkan ke dalam *parupuyan*, keluarlah asap membumbung. Abah kemudian membacakan mantra kembali. Setelah sekian lama kemudian membuka matanya sambil berdiri. “Tidak salah apa yang Abah katakan tadi, Eri,” katanya, “anak ini kesambet”

“Iya, benar! Benar! Benar!” semua yang ada kompak menjawab.

“Terkena amarah Nyai Endang Waringsang, putri sulung Sanghiang Jagatmalang. Ketika Toto dan teman-teman berenang, itu waktunya beliau mandi. Itu adalah tempat mandi keramatnya!”

“*Duh*, pantas saja,” kata salah seorang yang hadir.

“Makanya saya tidak pernah berani ke sana,” kata yang lain lagi, “jangankan mandi, sekali waktu harus membersihkan tangan atau kaki juga takut.”

“Tempatnya sepi juga agak gelap, pantas kalau jadi tempat mandinya putri siluman. Pantas suka takut kalau lewat ke tempat sana.”

“Harus bagaimana Abah, supaya anak saya bisa ditolong. Jangan sampai terus-terusan sakit seperti ini?" kata Madhadi yang mewakili ibu Toto.

Abah Alkasan kembali menambah kemenyan ke *parupuyan*, kemudian memejamkan mata kembali, komat-kamit lagi. Asap kembali memenuhi ruangan. Badannya bergetar sambil tangannya mengepal. Semua yang hadir diam membisu melihat Abah Alkasan seperti orang yang dirasuki.

Setelah sekian lama, kemudian mulai tenang. Abah Alkasan membuka mata, kemudian melihat orang-orang yang ada di sekitar, seperti bingung.

“Mana ibu Toto?” katanya sambil melihat kepada yang duduk paling dekat dengannya.

“Ibunya itu yang ada di dekat kaki Toto, Abah. Ayahnya sedang keluar, ada pekerjaan.”

“Anak ini hanya tinggal badannya saja, rohnya sudah ditahan makhluk gaib,” kata abah sambil memandang ibunya Toto.

“*Duh*, bagaimana ini?” kata Wa Ijah sambil menatap wajah Toto.

Ibu Toto menjerit, lalu menangis sejadi-jadinya. Yang menengok pun menghampirinya.

“Saya serahkan semuanya kepada Abah, mohon diupayakan agar Toto bisa kembali seperti sedia kala,” kata Madhadi.

“Tidak ada jalan lain selain ditebus,” kata Abah Alkasan.

“*Nah*, masih ada cara untuk mengobatinya.”

“Bagaimana cara menebusnya, Abah?” kata Madhadi.

“Carikan kambing *kendit* dan ayam cemani, besok antar ke rumah Abah. Akan secepatnya diurus, takut Toto tidak bisa diambil kembali. Jangan lupa bahan-bahan untuk nasi uduknya,” kata Abah Alkasan sambil terus berdiri, menatap wajah yang sakit sebentar, kemudian pulang diantar kembali oleh Mang Eri.

Tak lama kemudian datang ayah Jang Udin.

“Katanya Toto sakit mendadak. Bagaimana ceritanya?”

Jang Udin kemudian menceritakan kejadian dari awal sampai akhir. “Bingung harus bagaimana, Mas Ulis?” kata Madhadi, “Harus ke mana mencari kambing *kendit* dan ayam cemani."

“Untuk apa?”

“*Kan*, untuk menebus itu, roh Si Ujang. Kata Abah Alkasan sudah ada di sana, ditahan oleh Nyai Endang Waringsang pemilik jamban larangan,” kata Madhadi.

“Jangan! Untuk apa?” kata Mas Ulis, “Kalau mendengar penjelasan dan cerita Si Ujang, anak ini sakit biasa. Ketika berkeringat dan badannya masih panas, terguyur air lubuk sungai. Bukankah air lubuk itu sangat dingin? Lebih baik panggil –Mantri Suhadi, minta diperiksa ini anak, bilang saja kata Pa Ulis!”

Salah seorang langsung memanggil mantri. Toto diperiksa, disuruh makan obat, kemudian memberitahu ibu Toto bagaimana cara merawatnya. *Alhamdulillah*, besoknya Toto sudah kuat pergi ke sekolah.

ANAK YATIM

Sebentar lagi lebaran. Katanya tinggal dua hari lagi. Di setiap rumah, terutama di dapur ramai yang membuat berbagai jenis makanan. *Blag, blig, blug,* suara yang membuat tepung. Ada yang menggoreng makanan, suara terdengar jelas untuk nanti hidangan hari lebaran. Di luar rumah, anak-anak berseri-seri menyalakan lodong karbit, menggelagar layaknya suara meriam.

"Lebaran, lebaran, *horeee*lebaran," kata si Ekom, berteriak riang di sepanjang jalan.

"Perbanyak takbir, *woi*, kalau mau menyambut hari lebaran. Bukan malah berteriak-teriak seperti sedang menonton sepak bola," kata Oteng dari teras rumah Jang Udin. Mereka semua sedang menyalakan lodong karbit dengan Toto, Oji, dan Jang Udin, sang pemilik Lodong.

"Takbir *tuh gimana sih*?" kata si Ekom. "*Allohu Akbar, Allohu Akbar, gitu*!"

"Takbir itu nanti saja di masjid!*"* kata si Ekom, "tabu takbir di jalan. Bukan tempat untuk bertakbir."

"Kalau begitu, Ekom mau ikut lebaran?"

"Ya, jelaslah, masak tidak ikut lebaran!"

"Tidak sah Ekom *mah*!"

"*Kok, gitu? kenapa*?"

"*Kan,* dulu tidak puasa…. Ketahuan lagi makan jambu siang-siang!"

"*Wew*, *malu-maluin*, sudah besar tidak puasa!" kata Oji

"Iya! Si Ekom itu *sahur burung puasa kuda*, ya, Ji?"

"Apa itu?"

"Kalau sahur inginnya makan sama lauk, *tapi* puasanya tidak kuat!"

"Karena bangunnya kesiangan, jadi tidak sempat makan sahur!"

kata Si Ekom sambil memalingkan pandangan karena merasa malu.

“Memang boleh, ya, tidak puasa kalau kesiangan sahur?”

“Kata ayah saya *sih* bisa, asalkan mau mengganti nanti di bulan Sawal.”

“Yakin nanti mau?”

“Ya, iyalah. Takut berdosa.”

“Pasti, *yah*. Yang lain enak makan-makan, kamu sendiri puasa sebulan penuh di bulan Sawal!” kata Oji.

“Kenapa sebulan penuh? *Kan*, batalnya juga cuma sehari,” kata Si Ekom, “kalau si Emen mungkin iya, dia harus sebulan penuh!”

“Kenapa?”

“*Kan*, dia setiap hari juga tidak pernah berpuasa.”

“*Kan* si Emen itu masih kecil, belum pantas untuk berpuasa. Mengajinya juga baru belajar iqro.”

“Katanya *sih* sering berpuasa, *tapi* tidak sampai beduk magrib.”

“Lantas sampai kapan puasanya?”

“Katanya *sih* sampai zuhur.”

“Sampai zuhur juga baik untuk melatih berpuasa!”

“Saya merasa kasihan sama si Emen,” kata Si Oji.

“Kasihan *kenapa*?” tanya Toto.

“Barusan saya lewat di halaman rumahnya, dia sedang menangis di halaman rumahnya. Lantas saya tanya, *kenapa* menangis, dia tidak menjawab.”

“Mungkin dia ingin karbit karena melihat orang lain bisa bermain karbit!”

“Saya sempat menawari. Mau karbit, Men…? Malah menggeleng-gelengkan kepala sambil tetap menangis.

Saya sangat kasihan. Di dapurnya juga sepi, tidak seperti dapur di tempat saya. *Kan*, ibu kita sedang sibuk memasak untuk lusa hari lebaran!”

“Apalagi Ibu Ujang, yang membantu memasaknya juga sampai dua orang. Nenek Asmi dan Wa Icih. Tadi juga sedang menggoreng ikan. Ibu Ujang sedang membuat kueh apem,” kata Jang Udin.

“Ibu saya menyembelih ayam,” kata Oteng, “Si Jago yang biasa bertugas berkokok di rumah, Ji!”

“Semua juga saat ini sedang sibuk memasak karena memang sudah mendekati hari raya,” kata Toto.

“Di dapur si Emen sepi, tidak terlihat ada kompor menyala. Ibunya juga tidak tahu pergi ke mana!”

“*Tapi* tadi pagi-pagi saya sempat melihat masuk ke dapur Wa Lebe,” kata Oteng.

“*Emh*, mungkin sedang membantu keluarga yang lain, seperti Wa Icih dan Nenek Asmi di rumah ibu Ujang!” kata Jang Udin.

“Mungkin. Kasihan sekali si Emen, jangan-jangan dia kelaparan. *Kan*, sekarang sudah hampir zuhur?”

“Mungkin rindu ayahnya. *Kan*, kita sudah biasa, saat mendekati lebaran suka diajak ke jalan-jalan ke pasar oleh ayah masing-masing membeli baju baru. Iya, *kan*?”

“Iya. Saya juga kemarin dibelikan baju dan celana. Ditambah dengan sarung baru,” kata Toto.

“Semua orang juga membeli, iya, *kan*, Ji? Iya, *kan*, Jang Udin?” kata Oteng. Oji dan Jang Udin mengangguk.

“Kalau si Emen siapa yang membelikannya? *Kan*, dia anak yatim.”

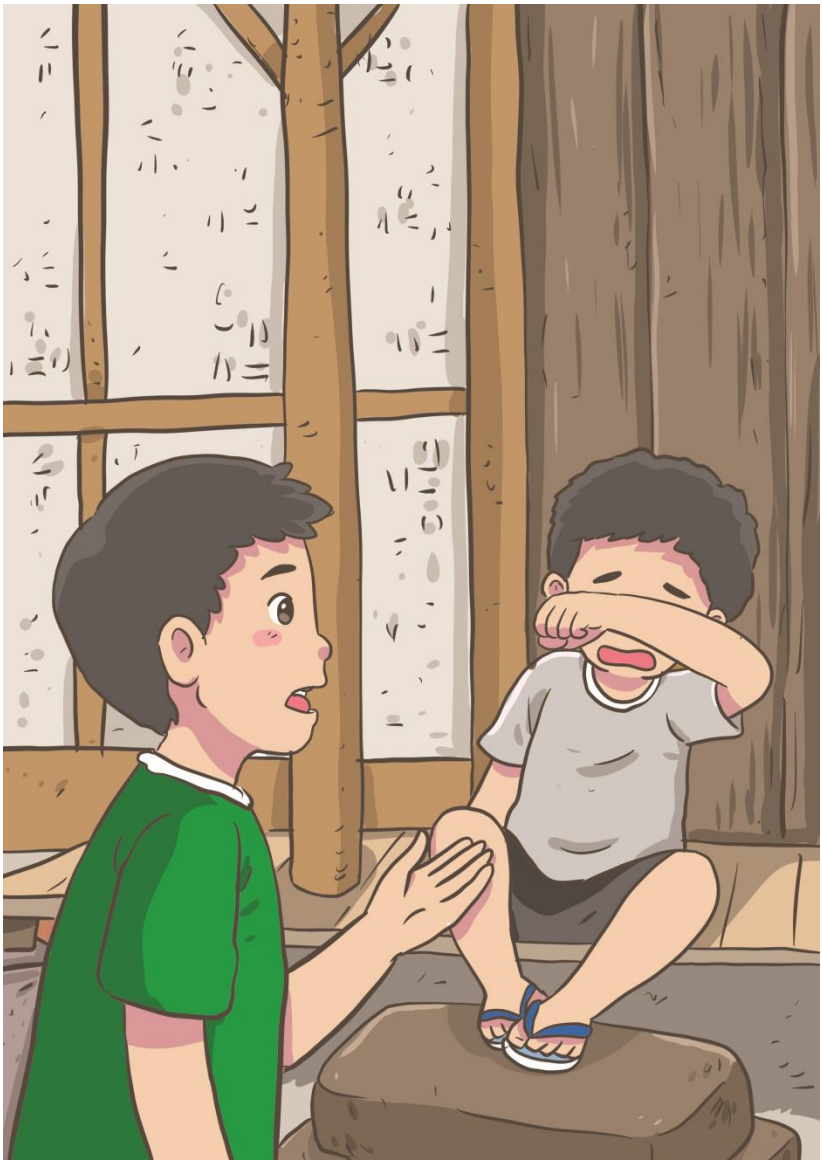
“Apa itu anak yatim?” kata Jang Udin.

“Anak yang tidak punya ayah karena sudah meninggal!”

“*Oh*, iya. Kasihan sekali, pasti tidak punya baju untuk lebaran. Ibunya pasti tidak punya uang untuk membelinya,” kata Jang Udin, “kalau mau pakaian bekas Ujang juga mungkin tidak akan muat. Pasti kebesaran karena Emen masih kecil.”

“*Hih*, kalau baju bekas dia juga mungkin punya,” kata Oji. “Mungkin dia hanya ingin baju baru. *Kan*, semua juga kalau lebaran itu memakai baju baru!”

“Kalau saya punya uang banyak, saya belikan dia baju baru,” kata Oteng.



“Bukannya punya celengan? Katanya dari dulu suka menabung setiap hari!”

“Iya, punya, tetapi untuk dibelikan ayam jantan setelah lebaran. Ayam pelung yang akan berkokok, mengganti ayam jago yang kemarin disembelih. Sudah ada yang akan dibeli, ayam pelung punya Mang Mar’i, sedang belajar berkokok.”

“Ujang juga punya celengan, sudah hampir penuh. *Tapi* untuk dibelikan domba. Dulu Ujang pernah bercerita, iya, *kan*, Ji!”

“Kalau semua kompak, celengan saya juga mau dipecahkan,” kata Oji, “kita patungan bersama untuk membeli baju si Emen. Saya merasa kasihan. Kita juga pasti sedih kalau tidak punya ayah.”

“Beruntung kita masih punya ayah, iya, *kan*?”

“Makanya harus mau menolong orang lain. *Kan*, kata pak ustaz juga harus sayang kepada anak yatim.”

“Iya, *sih*, Ujang juga ingat. Dulu tidak mengerti apa itu anak yatim. Ternyata seperti si Emen, baru tahu sekarang!”

“Mau, ya, dibuka celengan Ujang?”

“Kalau yang lain mau juga?” kata Jang Udin sambil menatap temannya satu persatu.

Oji mengangguk, Toto mengangguk, Oteng juga mengangguk.

“Kalau kamu kenapa diam saja, Ekom?”

“Saya tidak punya celengan.”

“Tidak kasihan melihat nasib si Emen?”

“Saya mau memberi ikan saja satu, kebetulan ada ikan tawes di tambak, sebesar ini *nih*, sebesar tampah.”

“Kalau begitu, ayo kita ambil celengan masing-masing!” Jang Udin memberi komando sambil terus pergi ke rumahnya.

Sesampainya di rumah, ibunya yang tahu anaknya akan menolong anak yatim sampai berlinang air mata. Merasa bahagia dan sangat setuju. Kepala Jang Udin dielus-elus dengan lembutnya.

“Syukur, Anakku. Harus begitu, menyayangi kepada yang kesusahan,” kata ibunya, “ayo, secepatnya ajak pergi ke pasar bersama-sama agar ia senang dan bahagia.”

LEBARAN

Semakin sore semakin banyak anak-anak berkumpul di halaman masjid, menunggu azan magrib. Semua anak-anak membawa bekal masing-masing, ada yang membawa pisang dan gegetuk untuk nanti berbuka setelah azan magrib.

"Kenapa belum juga azan, ya? Padahal hari sudah sangat senja!" kata Oji sambil memainkan jambu batu yang sudah matang di tangannya. Sesekali jambu batunya dicium seperti yang sudah tidak sabar ingin segera dimakannya, "*Aduh*, ini jambu harum sekali baunya!"

"Jangan terus-terusan dicium aroma jambu batunya, nanti batal puasanya!" kata Oyib.

"*Hih*, batal itu kalau dimakan. *Kan*, hanya dicium!"

"*Kan*, wanginya masuk melalui hidung! Tercium aromanya, *wew*! Itu juga bisa saja membatalkan puasa!"

"Tidak lah. Tidak batal kalau hanya mencium aromanya!"

"Batal, batal, batal!" kata Oyib bersikukuh, "coba saja tanyakan ke Pak Lebe."

"Kalau begitu yang sedang menggoreng ikan asin peda membatalkan puasa satu dusun? *Kan* aroma ikan asin pedanya tercium ke mana-mana?"

"Berisik, berisik, berisik! Apa-apaan *sih* meributkan ikan asin peda goreng" kata orang tua yang ada di teras masjid.

Ketika azan magrib berkumandang. Anak-anak balapan memakan bekal masing-masing. Yang tadinya ribut mendadak sunyi seketika karena mulutnya penuh dengan makanan.

"*Tomot, oooy*!" kata si Ekom menggumam karena mulutnya penuh dengan *gegetuk*.

"Kalau besok Kamu mau puasa, Teng?" tanya Toto.

"Ya, iyalah. Masak tidak puasa."

“Janji, ya, besok tidak akan ikut makan tumpeng!”

“*Kenapa*? *Eh*, iya, ya, *kan* besok lebaran *kan*…! Tidak jadi kalau begitu, lupa kalau besok ternyata lebaran. *Horeee*, lebaran!”

Semua anak-anak kemudian berlarian ke rumahnya masing-masing, kemudian langsung makan. “Cepat makannya, Jang. Nanti saya jemput lagi!” kata Oji.

“Memang mau ke mana?” kata Jang Udin.

“*Hih*, *kan*, mau memukul beduk di masjid. Saya sudah punya pemukulnya, sengaja membuatnya tadi siang.”

“Kenapa harus membuat sendiri? *Kan* di masjid juga ada pemukul beduk, bukan?”

“Kalau pemukul di masjid suka diperebutkan. Kalau punya sendiri *kan* enak, tidak harus berebut dengan yang lain!” kata Oji sambil berbelok ke halaman rumahnya sendiri.

Jang Udin juga buru-buru pulang. Di halaman rumah sudah berjejer makanan.

“Ayah ke mana?” kata ibunya.

“Mungkin masih di masjid, Ibu. Lanjut salat berjemaah,” timpal Jang Udin sambil terus duduk menghadap makanan.

“Kenapa Ujang tidak ikut salat berjemaah?”

“*Euh*, *euh*. Karena Ujang,” Ujang tidak bisa melanjutkan kata-kata karena baru ingat ia tidak ikut salat magrib berjemaah.

“Tidak salat, ya?” tanya ibunya.

Ujang tidak menjawab. Malah terus memalingkan muka karena malu.

“Jangan begitu, Ujang! Jangan melupakan pesan dari kedua orang tua. Masih ingat apa kata ibu dulu?”

“Oji *sih* yang salah, Ibu. Dia yang mengajak buru-buru pulang! Ujang lari saja mengikutinya.”

“Jangan menyalahkan orang lain! Salah sendiri kenapa ikut-ikutan orang lain? Ayo, sekarang cepat makannya. Nanti setelah

makan segera ambil air wudu dan salat magrib, takut keburu berakhir waktu salatnya!"

Jang Udin langsung makan. Terlihat sangat bersemangat. Mungkin lapar sekali karena sudah seharian penuh berpuasa, ditambah banyak lauk pauknya yang enak-enak, maklum sudah mendekati lebaran.

Dag dulugdugdag dulugdugdag. *Dag dulugdugdag dulugdugdag.*

Jang Udin *curinghak*. Ia kemudian tersedak.

"Ada apa, *kenapa* terburu-buru?" kata ibunya

Sebelum menjawab, ia minum segelas air. "*Yah*, jadi ketinggalan orang lain!"

"Ketinggalan apa?"

"Memukul beduk."

"*Aaah*. Tenang saja, makan dulu yang tenang! Memukul beduk itu nanti juga bagus. Malah besok juga tidak apa-apa, malam lebaran ini!"

"Kalau terlambat nanti tidak dapat giliran pemukul, Ibu. Oji punya sendiri karena ia membuatnya sendiri. Ujang tidak punya."

"Pinjam saja ke Oji, saling bergantian. Oji lelah, ganti oleh Ujang. *Kan* dengan sahabat bukan?"

"Jang! Jang Udiiin!" dari luar ada yang memanggil namanya.

"*Iyaaa*, tunggu!" sahut Jang Udin tergesa-gesa, ia kemudian berlari menghampiri datangnya suara, "mana pemukulnya, Ji?"

"*Nah*, ini! Kayunya juga dari pohon jeruk, Jang. Coba pegang, kokoh, *kan*? Suara beduk juga akan semakin nyaring kalau dipukul dengan ini."

"Nanti Ujang pinjam, ya, Ji."

"Ya, ayo segera bergegas, kita coba pemukul ini!"

Sesampainya di halaman masjid. Anak-anak sudah berkumpul dekat dengan beduk, saling berdesakan menunggu giliran memukul beduk.



Sesampainya di halaman masjid. Anak-anak sudah berkumpul dekat dengan beduk, saling berdesakan menunggu giliran memukul beduk.

“Minggir, saya dulu!” kata Oji menerobos antrian.

“Berisik, saya juga belum kebagian, sudah mengantre dari tadi!” kata salah seorang anak yang sudah terlebih dahulu mengantre.

“Saya *kan* bawa pemukul sendiri!” kata Oji keukeuh.

Dulugdug ikut memukul beduk, berbarengan dengan yang sudah ada. “*Allohu Akbar*! *Allohu Akbar*! *Walillahilham*!”

“Coba terima ini, anak-anak. Uwak belum membersihkan kaki!” kata yang membawa baskom dari pintu keluar.

Anak-anak berebut menerima baskom berisi nasi tumpeng kemudian disimpan di sisi masjid disatukan dengan yang lain.

“*Wah*, ternyata sudah banyak nasi tumpengnya juga! Coba setiap hari lebaran, asyik sekali!”

“*Wah*, ternyata si Ekom banyak gaya, merokok segala!”

“*Kenapa* tidak, cuma sekali setiap lebaran,” kata si Ekom.

“Nanti pasti pusing kepala! Dulu juga si Andi sampai muntah-muntah jadinya tidak kuat ikut sedekah!” kata Oji.

Si Ekom kaget. Cepat-cepat rokoknya dibuang.

Sampai tengah malam anak-anak ramai bersuka ria. Ada yang bergiliran memukul beduk, ada juga yang ikut takbir dengan orang tua di masjid. Walau yang paling banyak yang bermain. Setelah kekenyangan makan nasi tumpeng, semua anak-anak tertidur pulas di *Balemalang*.

Tiba saatnya azan subuh.

“Bangun, anak-anak, sudah siang!”

Anak-anak yang tengah tertidur pulas satu per satu mulai bangun. Menggeliat dan banyak juga yang mengedip-ngedipkan mata karena silau dengan cahaya lampu. Semua anak kemudian pulang ke rumah masing-masing, mandi, dan mengganti baju. Banyak anak-anak yang terlihat masih ngantuk. Teman-teman yang

lain bergegas masuk pintu masjid, sebagian menuju dekat dengan mimbar.

Setelah salat subuh, masjid penuh dengan orang-orang yang akan ikut salat sunat. Anak-anak memisahkan diri di sisi masjid bagian luar.

Beres salat sunat, beres khutbah, semua bersalaman. “Mohon maaf, ya, kita saling memaafkan kesalahan masing-masing,” kata Oji.

“Lebaran, kita saling melebur dosa masing-masing!” kata anak-anak yang lain sambil saling bersalaman satu sama lain.

“Mau ke mana, Jang Udin, bukannya mau ikut sedekah terlebih dahulu?”

“Mau *munjungan* terlebih dahulu ke Ibu. Nanti ke sini lagi!”

“*Oh*, iya, ya, kita harus sungkem kepada kedua orang tua, takut keduluan orang lain. Tabu kalau kata orang tua zaman dahulu!” sahut Toto sambil berlari menuju rumahnya.

Anak-anak yang lain juga berhamburan berlari menuju rumahnya masing-masing, semua sungkem di pangkuan ibunya masing-masing, meminta maaf, dan meminta doa.

MULAN

"*Bulantok, bulantok,* bulan sebesar batok!" Terdengar suara anak-anak di jalan.

Atun bergegas pergi mengintip dari jendela dapur. Terlihat bulan purnama di langit, cahayanya terang menyinari bumi.

"Bulantok, bulantok. Hai, hai, hai, mari ke sini, mainnya ke sebelah sini!" Terdengar lagi suara anak-anak yang memanggil temannya yang lain.

Kemudian mulai berdatangan anak perempuan dan laki-laki, berkumpul di halaman rumah Odah yang berseberangan dengan halaman rumah Atun.

Anak-anak yang tengah berkumpul bersama-sama mulai menyanyikan lagu *kawih* yang sudah dipelajari di sekolahnya masing-masing.

Ieu geuning caang bulan,
éh batur-batur,
urang ulin di buruan,
éh batur-batur,
kukudaan lulumpatan
ngan ulah kamalinaan...

Oh ternyata terang bulan,
Hai teman-teman,
Ayo bermain di halaman rumah,
Hai teman-teman,
Ayo lari bermain kuda-kudaan,
Tapi ingat jangan sampai berlebihan...

Lagi-lagi Atun mendekati jendela rumahnya. Jendela dibuka lebar-lebar, kemudian asyik melihat teman-temannya yang sedang bermain. Atun melihat bulan, kemudian melihat teman-temannya yang tengah bermain. Terbayang bahagianya bisa bermain, bermain kucing-kucingan, *gobag*, atau *ayam rungkup*.

"Itu lihat, itu Nini Anteh. Iya, *kan?*"

"*Tuh*, terlihat di bulan. *Tuh*, kincir tenunnya, *tuh*, kucingnya!"

"Siapa itu Nini Anteh?"

"Kata ibu, ia yang biasa menunggui bulan. Pekerjaanya menenun setiap hari, tetapi tidak selesai-selesai karena selalu diganggu kucingnya. *Tuh*, lihat kincir tenunnya, *tuh*, lihat kucingnya!"

"Iya juga, ya. *Tuh, tuh, tuh*, lihat Nini Antehnya terlihat bongkok!"

"Karena sudah tua, tinggal di bulannya juga sudah sangat lama. Kata ibu mungkin sudah seribu tahun."

"Orang mana Nini Anteh itu?"

"Tidak tahu, tidak ada yang tahu. Katanya tiba-tiba bagitu saja ada di bulan."

"Ayo, kita bermain!"

"*Gobag*, ya? Main *gobag*!"

"*Ah*, jangan bermain *gobag*."

"*Kenapa?*"

"*Kan,* tidak ada *kalang*-nya. Lama kalau harus membuat *kalang* dulu!"

"Jadi kita main apa?"

"Main kucing-kucingan saja!"

"Kalau begitu, semua berbaris. *Nah*, benar di sana, kita *cingcangkeling*! "*Eh, eh, eh*, Atun ke mana? *Kok*, tidak terlihat?"

"Dari tadi juga tidak ada Atun!"

"*Eh*, ke mana dia? Tadi siang kalau tidak salah sudah berjanji akan *mulan* bersama-sama."

"Mungin masih di rumahnya!"

"Iya. Bisa jadi ia ketiduran!"

"Coba jemput dahulu, biar tambah seru!"

Dua temannya berjalan ke rumah Atun.

"Tun, Atun!"

"*Heueueuy*!"

"Ayo, kita *mulan*! Anak-anak yang lain sudah menunggu! Pasti seru. *Tuh,* mainnya di halaman rumah Odah!"

"Tidak ada waktu bermain!"

"*Kenapa*?"

"Khawatir sama Ibu."

"*Kenapa* Ibumu, Tun?"

"Sakit."

"Sakit apa?"

"Meriang."

"*Kan,* tadi siang terlihat membersihkan halaman rumah?"

"Sakitnya menjelang sore."

"Yakin, ya, tidak akan ikut *mulan*?"

"Tidak!" sahut Atun, "Silakan saja kalau mau *mulan*!"

Teman-teman yang datang menjemput Atun kemudian kembali lagi. Atun hanya bisa melihat dari balik jendela. Melihat bulan yang begitu terang di halaman rumahnya terlihat terang benderang seperti siang hari. Menatap lagi teman-teman yang tengah bermain. Dari suaranya terdengar menyenangkan sekali. Hatinya tergoda ingin ikut bermain. Pasti seru bermain di bawah bulan.

"Tun, Atun!" Terdengar ibunya memanggil sambil meraung terdengar kesakitan.

Atun segara berdiri dan menghampiri ibunya, kemudian duduk di sebelah kaki ibunya.

“Ada apa, Ibu?” katanya sambil memijat lembut kedua kaki ibunya.

“Kudengar ada yang mengajak bermain?”

“Iya, *tapi* Atun khawatir Ibu sedang sakit, tidak ada yang menemani.”

“Silakan saja kalau mau *mulan*. Ibu tidak apa-apa.”

“Tidak mau air hangat?”

“Mau memasak air?”

“Mau,” kata Atun sambil beranjak menuju dapur.

Atun langsung menyalakan tungku api, kemudian menyimpan teko di atas tungku. Atun menduduki dingklik di depan tungku api, menghangatkan badan di depan tungku sambil menunggu air matang. Menatap lagi ke arah jendela, terlihat bulan menggantung sempurna di langit. Di luar rumahnya masih terdengar anak-anak bermain di halaman rumah Odah.

“Ayo, berbaris, berbaris. *Cingcangkeling manuk cingkleung cindeten, blos ka kolong Bapa Satar buleneng* (*Cingkangkeling* burung cingkleung bertengger, masuk ke kolong Bapak Satar gundul) Éman jadi kucing, Éman jadi kucingnya!”

Semua berhamburan berlarian. Eman mengejar-ngejar teman yang lain dari kiri dan ke kanan, mengincar anak yang larinya lambat.

Mereka yang dikejar terus berlarian, ada yang menuju jalan, bersembunyi di bawah kolong rumah, malah banyak juga anak-anak yang bersembunyi di belakang rumah Atun. Terdengar langkah kakinya di belakang rumah Atun.

“Takut kucing, takut jadi kucing!”

Tiba-tiba di belakang lumbung rumah Atun terdengar ada yang menangis.

“Kenapa?” kata Atun dalam hatinya, “mungkin terkejar Eman dan jadi kucingnya? *Tapi, kenapa* harus menangis, *kan* sudah biasa kalau bermain kucing-kucingan tertangkap.”



Yang menangis tidak juga berhenti, malah terdengar seperti yang kesakitan. Atun kemudian bangkit dan membuka pintu dapurnya, kemudian berjalan menuju belakang lumbungnya. Di belakang lumbung kelihatan ada yang sedang kesakitan memegang kakinya.

"Siapa itu?"

"Aduh, sakit!" yang ditanya sambil menangis.

"Itu Oding?"

"Iya."

"*Kenapa* menangis?"

"Kaki tertusuk," Oding menjawab.

Ketika dilihat, ternyata kakinya berlumuran darah. Kemungkinan besar menginjak pecahan beling.

"Ayo, ikut!" kata Atun menjulurkan tangannya hendak menuntunnya.

"Tidak kuat berjalan," kata Oding.

Tanpa pikir panjang, Atun segera menggendongnya ke dapur, kemudian Oding dibaringkan. Darah tidak mau berhenti. Ketika dilihat diterangi lentera, ternyata lukanya besar seperti tersayat pisau. Tentu tidak akan salah, bekas menginjak beling.

"Aduh, sakit," kata Oding sambil terus menangis.

"Diam dulu, dibasuh dulu dengan air hangat!" kata Atun.

Kebetulan air sudah matang. Sebagian dimasukkan ke dalam wadah, ditambah air dingin sampai air menjadi hangat. Kaki Oding yang luka kemudian dibersihkan, darahnya perlahan mulai berkurang.

"Tunggu dulu, mau dicarikan obatnya!" kata Atun sambil terus pergi ke luar rumah, hendak mengambil daun cabai di kebun belakang dapur. Setelah dibersihkan dengan air hangat, dikunyah, dan ditempelkan ke tempat luka yang ada di kaki Oding. Setelah itu kemudian masuk kamar, mengambil kain dari tempat pakaiannya.

Luka yang sudah ditempeli daun cabai, kemudian diikat dengan kain sampai menutup semua lukanya.

Setelah diobati, Oding mulai berhenti menangis. Oding kemudian digendong, diantar ke rumahnya. Sepulangnya mengantar Oding, Atun kemudian membuat air teh hangat untuk ibunya, diantar ke kamarnya.

“Ada suara yang menangis?” kata ibunya.

“Oding menginjak pecahan kaca. Sudah dibasuh air hangat dan diobati daun cabai,” kata Atun.

“Syukurlah sudah ditolong,” kata ibunya.

INGKAR

Mi'an tengah bekerja fokus di halaman rumahnya, meraut rancangan layang-layang dari sebilah bambu. Setelah mendapat hanca yang banyak dan dirancang dengan benang, kemudian mulai dipasangkan keratas layang-layang, dilem dengan aci. Layang-layang yang sudah jadi kemudian diwarnai dengan warna hijau dan merah. Ada yang bergambar kelelawar, elang, kelabang, dan banyak lagi hewan lainnya. Tinggal memasangkan timbal. Yang sudah beres kemudian digantungkan di depan pintu, sengaja supaya terlihat jelas dari jalan.

Mi'an bekerja dengan terampil karena sudah terbiasa. Setiap musim layang-layang, buatannya sudah terkenal oleh para pembeli langganannya. Tidak hanya layang-layang yang ia buat. Ketika musim gasing, ia membuat gasing. Ketika musim kincir, ia membuat kincir. Tentu saja segala dibuat untuk ia jual.

Karena tekun dalam berusaha, hasilnya sebagian bisa ia berikan ke ibunya. Sebagian hasil usahanya ia masukkan ke celengan untuk keperluan sekolah dan untuk membeli pakaian ketika lebaran. Ia tahu sudah tidak ada lagi ayah yang akan membelikannya baju baru.

"Makan dulu, 'An!" kata ibunya dari dapur.

"Nanti dulu, lagi nanggung," katanya yang tengah asik mengelemi layang-layang.

"Ya, terserah kamu saja. Kalau sudah lapar, ambil saja makanan sengaja digantung."

"Memang Ibu mau pergi ke mana?"

"Mau menemui Nyi Ulis yang tadi mencari, mau membantu membuat tepung," kata ibunya.

"Sudah dapat banyak, belum?" katanya sambil terus duduk.

"Banyak," sahut Mi'an sambil melihat layangan yang digantung.

“Berapa harganya ini?” kata Si Oji sambil memilih gambarnya satu per satu.

“Seratus rupiah.”

“Kenapa mahal amat! Lima puluh saja?!”

“Sekarang harga kertasnya naik. Kata Babah mahal dari sananya!”

“Kalau begitu tujuh puluh lima saja, ya? *Nah*, yang ini yang bergambar kelelawar!” kata Si Oji.

“Iya, buat Oji boleh. Jangan dikasih tahu yang lain kalau saya jual murah. Untuk diadu dengan layangan yang lain?”

“Iya.”

“Layangan buatan saya lincah semua, ditarik sedikit juga langsung melesat. Sudah banyak benang adunya?”

“Sudah banyak benang *godog*, pecahan belingnya juga bekas lampu *semprong*. Ampuh kata teman-teman juga kalau benang ini, bawaannya panas, karena tadinya setiap malam terkena panas.”

“Pantas saja kalau luka bekas benang *semprong* itu sakit sekali,” kata Mi’an.

“Iya, *kan*, ampuh dipakai benang layangan juga. Sekarang juga saya mau ke tegalan.”

“Mau menerbangkan layangan?”

“Iya,” kata Oji sambil terus pergi.

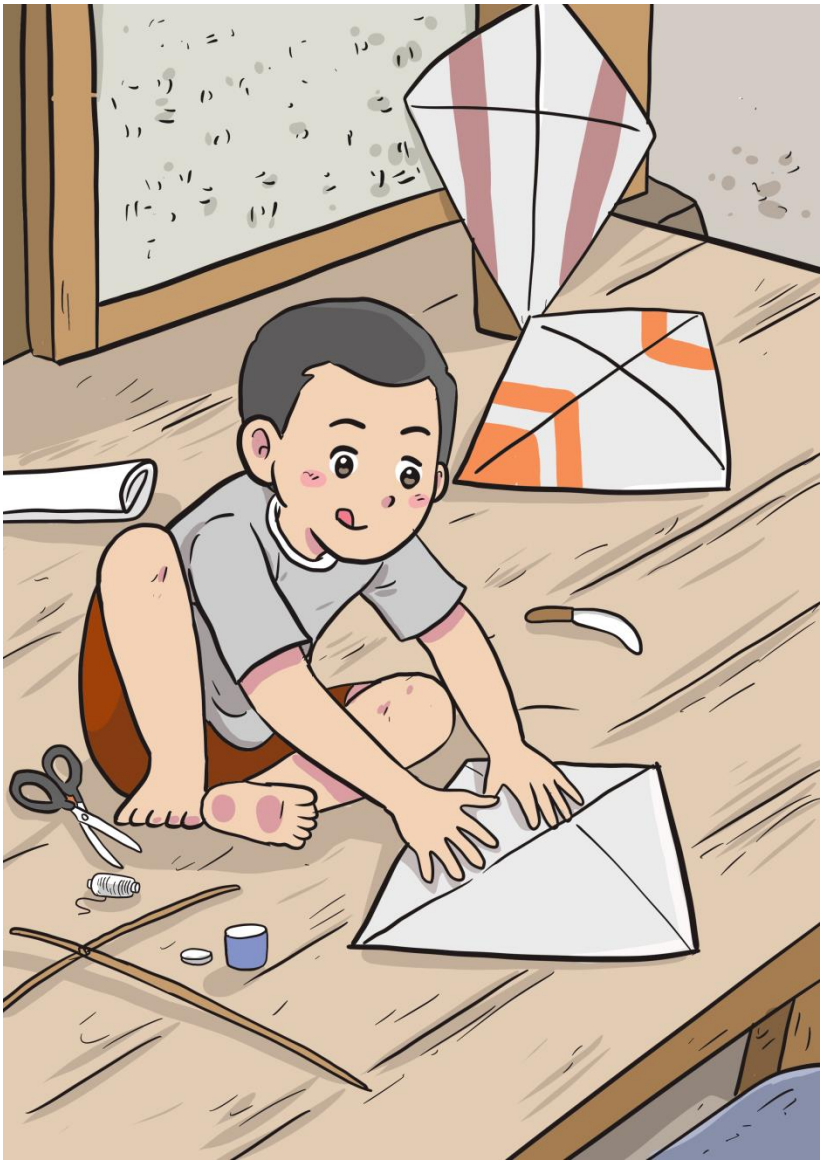
“Mana uangnya?”

“Nanti dibayar kalau ayah sudah datang dari kota. Hari ini sedang berangkat menjual kemiri.”

“Kenapa? Padahal, sudah dikasih harga murah,” kata Mi’an.

“Tidak akan lama, cuma semalam. Besok juga uangnya diantar ke sini,” kata Oji sambil terus pergi.

Mi’an beranjak ke dapur, kemudian mengambil nasi. Ia terus duduk sambil makan, lauknya dengan ikan asin peda dan sambal. Terlihat nafsu makannya besar saking laparnya, dari pagi belum makan apa-apa.



Keesokan harinya ia menunggu si Oji mengantar uang, tetapi yang ditunggu tak kunjung datang. Besoknya juga sama. Padahal, sebelumnya janji hanya semalam. Ternyata berbohong, begitu kata hatinya.

Sore hari ramai yang memainkan layangan di tegalan. Mi'an juga pergi ke sana sambil membawa layangan yang akan ia jual. Biasanya juga banyak yang mendadak membeli di tempat.

Ketika tiba di tempat, ternyata ada si Oji yang sedang memainkan layangannya. Kepalanya menengadah memainkan layangan menantang musuhnya. Kemudian ia hampiri.

"*Hai*, Ji!"

Si Oji melirik.

"Ada apa?"

"Mana utangnya?"

"Apa?"

"Uang!"

"Uang apa?"

"*Kan,* uang layangan! Katanya akan diantar. Ternyata tidak...? Uangnya akan dibelikan kembali ke kertas layangan!"

"Nanti dulu, belum ada!"

"*Kan,* sudah janji hanya semalam. Sekarang sudah tiga hari."

"Layangannya juga nyangkut. *Tuh*, di pohon kelapa."

"*Hih*, mau nyangkut atau kalah juga, saya tidak mau tahu. *Kan,* kamu yang memainkannya juga!"

"Layangan apa? Belum juga diadu sudah menyangkut di pohon. Tidak akan dua kali membeli layangan yang berat sebelah!"

"*Eh*, *kan,* kamu yang memilihnya juga. *Kenapa* dibawa kalau begitu?"

"Saya kira bagus! Layang-layang seperti itu jangankan tujuh puluh lima rupiah, dua puluh lima rupiah juga tidak berani."

"Coba mana kembalikan lagi layangannya!"

“Ambil saja sendiri. *Tuh*, di pohon kelapa!” kata si Oji sambil terus pergi.

Tidak lama kemudian, teman-teman Mi’an menghampiri. Ternyata dari tadi mendengarkan.

“Ada apa dengan si Oji, ‘An?” kata Emod.

“Membeli layangan, janjinya hanya semalam, tetapi sampai sekarang sudah tiga hari tidak mau bayar. Barusan diminta uangnya malah marah!”

“*Yah*, dia itu janji kepada semua orang juga sama. Dulu juga kemiri punya saya, katanya mau dibeli, sampai sekarang tidak dibayar-bayar.”

“Saya juga sama,” kata Omo, “waktu saya dagang, katanya beli. Dia ambil surabi, kemudian gorengan, ditambah goreng pisang. Waktunya harus bayar malah pergi begitu saja. Janjinya sama, besok.”

“Bayar tidak?”

“Sampai sekarang tidak dibayar-bayar. Eu, hampir dua minggu. Malas, tidak mau lagi urusan dan dekat dengan dia.”

“Iya, saya juga malas bermain dama dia!” kata Emed.

“Biarkan saja, jangan ditemani. Salah sendiri!”

Sejak saat itu, si Oji dijauhi teman-temannya. Tidak ada lagi yang mau menemaninya. Saat teman-teman yang lain sedang bermain, baik itu bermain kelereng maupun gasing, ketika dia datang semua langsung pergi. Apalagi kalau sedang bermain sepak bola, itu permainan kesukaannya. Dia hanya bermain sendiri karena semua meninggalkannya.

OJI JATUH

Minggu pagi Udin duduk di atas dingklik menghadap tungku sambil menunggu nasi matang sambil *siduru*.

"Ambilkan satu butir telur dari kandang si Rengge!" perintah ibunya.

"Untuk apa, Mak?"

"Bukannya ingin makan telur goreng?"

"Jangan Mak, sayang. Lebih baik menetas jadi anak ayam, biar ayam Ujang bertambah banyak."

"Jadi mau makan apa hari ini? Dengan ikan asin bakar?"

"Ada oncom, Mak?"

"Ada, mau diolah bagaimana? Disambal?"

"Dibakar saja, dicocol sambal cabai. Enak sekali, Emak, dulu juga di Wak Haji."

"Memangnya kapan makan di Wak Haji?"

"Waktu disuruh memberikan tembakau oleh Abah. Kemudian Ujang disuruh makan bareng Oteng."

"Ya, sudah kalau begitu, bakar sendiri. Bisa, *kan*? Hati-hati saja nanti gosong."

"Oncomnya mana, Mak?"

"*Tuh*, di dalam *tetenong*!"

Udin beranjak mengambil oncom, kemudian dibakar dalam tungku, dibolak-balik supaya tidak gosong. Sesudah matang kemudian disimpan di atas tungku. Kemudian Uding bergegas membuat sambal cabai.

"*Nih*, nasinya!" kata emaknya.

Udin langsung memakannya, di depan tungku. Oncom bakar dengan sambal pedas, tetapi Udin tetap memakannya, malah semakin lahap.

"Jang, Jang Udin!" ada temannya memanggil dari luar.

"*Yooo*, tunggu," jawabnya tidak jelas karena mulutnya penuh dengan bakar oncom dan nasi.

"Ayo, cepat makannya. *Tuh*, teman-teman sudah datang," kata emaknya, "Mau mengajak ke mana katanya?"

"Mencari kayu bakar sambil mencari kayu bercabang untuk permainan *bandring*."

"Mau mencari kayu bakar? Jangan sampai jauh ke dalam hutan, takut bertemu babi hutan."

"Tidak, Mak. Tidak ke hutan. Hanya sampai lereng saja di Candihiang. Di lereng tidak akan ada babi hutan, *kan*, Mak?"

"Jarang. Asal jangan terus-terusan main ke tempat jauh saja."

"Mana goloknya, Mak?"

"*Tuh*, di dekat lemari makanan. Menggantung di bilik dekat pintu."

Setelah mengambil golok kemudian Udin menghampiri teman-temannya yang sudah menunggu dari tadi. Ada lima orang temannya yang sudah menunggu: Aleh, Oteng, Emod, Mi'an, dan Omo.

"Kemana kita mencari kayu bakarnya?"

"Ke Hulu Dayeuh. Biasanya banyak ranting pohon kering," jawab Mi'an.

"Jangan, *ah*, kata kakek saya banyak ular di daerah sana."

"Kalau begitu kita ke mana?"

"Kita ke sana saja, ke lereng sambil mencari *permut*"

"Ayo berangkat."

"*Tapi*, saya belum bisa mencari kayu bakar, ini pertama kalinya," kata Udin.

"Belajar saja, nanti juga bisa. Nanti saya pasti bantu."

Keenam orang anak tersebut kemudian pergi bersama-sama sambil saling bercerita kesukaan masing-masing.

"Coba lihat, burung pipit sedang mengangkut bahan untuk sangkarnya! *Tuh*, lihat burung pipitnya membawa rumput kering. *Nah*, *kan*, hinggap di pohon apa itu?"

“Gandaria.”

“*Emh*,banyak sekali, buahnya. Enak sekali kalau dirujak.”

“Iya, coba sambil membuat rujak tumbuk, ya, *kan*?”

“*Ngaloloco* itu bagaimana?”

“Membuat rujak tumbuk, gandaria dipotong dua dibuang bijinya, kemudian ditumbuk dalam ruas. Bumbunya cuku garam, cabai, dan gula. Lebih enak kalau pakai terasi. *Emh*, nikmat,” kata Mi’an sambil menjulurkan lidah, membayangkan lezatnya rujak tumbuk.

“Ditumbuk menggunakan apa? Alu?”

“Memakai bambu tamiang! Alu tidak akan masuk ke dalam ruasnya juga!”

“Ayo, membuat rujak tumbuk, penasaran ingin mencicipi.”

“Mana bumbunya?”

“Jang Udin, ambil dulu ke rumah!”

“Memangnya ini gandaria punya siapa?” kata Omo.

“Punya... *euh*, tidak tahu! Punya siapa, Teng?”

“Punya Mang Adma!”

“Sia-sia kalau punya orang lain.”

“Kita petik saja sedikit, tidak akan habis satu tangkai.”

“*Hush*. Sedikit juga tetep saja mencuri! Bagaimana kalau ketahuan?”

“Iya, juga, ya. Mungkin kita akan digiring ke Balai Desa. Tidak mau saya, takut disebut pencuri!”

“Iya, kalau ada Mang Adma lebih baik langsung memintanya daripada harus mencuri. Yakin pasti akan diberi.”

“Itu coba lihat, seperti ada yang sedang memetik gandaria?”

“Si Atun mungkin, disuruh oleh ayahnya.”

“Kebetulan, *yuk*, kita minta, *yuk*!”

Semua anak berlarian menuju pohon gandaria.

“*Hai, hai, hai*! Minta, Tun!”

Yang sedang diatas pohon terlihat kaget. Kakinya tergelincir dari dahan pohon kemudian langsung jatuh."

"Tolong!"

"*Aduh*, kasian si Atun jatuh!"

Semua anak berlomba-lomba menolong. Atun sendiri tengah meringis kesakitan.

"*Eh*, ternyata bukan si Atun!"

"Siapa?"

"Si, si Oji!"

"Iya juga, ya, kasian juga. *Yuk*, kita tolong saja!"

"Kita bagaimanakan?"

"Kita gotong, antarkan ke rumahnya!"

Oji digotong bergiliran bergantian, sebagian menggotong sebelah pundaknya, pinggangnya, pantatnya, dan kakinya. Belum juga seberapa jauh bertemu dengan Mang Adma.

"Siapa itu? *Kenapa*?"

"Si Oji, jatuh dari pohon gandaria!"

"*Emh*, makanya jangan nakal. Mau gandaria minta saja langsung, jangan mencuri! Ayo, sini, saya gendong!"

Oji kemudian digendong Mang Adma, diantar sampai ke rumahnya, diiringi enam orang anak.

***

Si Oji hanya mengerang di gendongan Mang Adma. Darah dari lukanya tidak mau berhenti, membasahi pinggang yang sedang menggendongnya.

"Bagaimana tadi kejadiannya, anak-anak?" tanya Mang Adma sambil terus berjalan, "niat mau memetik gandaria mungkin, ya? *Tapi* tidak izin dulu ke pemiliknya. Itu akibatnya kalau jadi anak nakal!"

"Ujang, Aleh, juga Oteng. semuanya bukan mau mencuri gandaria. Niatnya juga mau mencari kayu bakar ke lereng. Iya,



kan, Leh? Iya, *kan*, Teng?" kata Udin.

"Iya," sahut teman-teman yang lain.

"Dari jauh kelihatan ada yang naik pohon gandaria, dikira Atun. Niatnya mau minta," kata Ujang, Aleh, dan semuanya, "Tapi yang di atas terlanjur terjatuh. Setelah dilihat ternyata si Oji. Kemudian digotong bareng-bareng."

"Ya, sudah kalau bukan mau mencuri. Biar terasa oleh Si Oji. Apa susahnya kalau mau gandaria itu minta saja, pasti dikasih."

Sampai di rumahnya, Si Oji diobati. Lukanya dibasuh air hangat, ibunya menumbuk daun cabai, kemudian ditempelkan ke lukanya. Diikat dengan kain bersih, kemudian ditidurkan.

"Beruntung ditemukan anak-anak lain yang akan mencari kayu bakar," kata Mang Adma, "kalau tidak pasti tidak akan ada yang buru-buru mengantarkan ke rumah."

"Terima kasih Ujang, terima kasih semuanya, terima kasih Jang Adma," kata ibu Oji sambil berlinang air mata.

"Mau gandaria?" kata Mang Adma ke anak-anak yang lain.

"Mau, Mang Adma."

"Ayo, semua ikut!"

Semua anak kemudian mengikuti Mang Adma.

"Tun. Atun!"

Si Atun keluar dari dalam rumah. "Ada apa, Pak?"

"Ini teman-teman Kamu mau gandaria. Sana petik sendiri. *Tapi* hati-hati jatuh seperti si Oji."

"Jatuh dari mana si Oji?"

"Jatuh dari pohon gandaria, Tun," kata Udin. Kemudian diceritakan dari awal hingga akhir.

"Kasihan," kata Atun.

"Salah sendiri mencuri, iya, *kan*?"

"Ayo, kalau mau gandaria," kata Atun sambil berjalan ke arah kebunnya.

“Ingin rujak tumbuk, Tun, belum pernah mencoba saya.”

“Ada bumbunya?”

“*Tuh*, Jang Udin, ayo ambil ke rumah.”

“Ayo, Jang!

“Apa saja bumbunya?”

“*Kan*, tadi saya sudah memberi tahu. Garam, cabai, gula, dan terasi supaya tambah enak.”

“Tunggu!” kata Udin sambi bergegas ke rumahnya.

“Mak, minta gula, cabai, garam, dan terasi juga.”

“Untuk apa?”

“Untuk rujak tumbuk gandaria, enak sekali, Mak.”

“Memang kapan Ujang makan rujak tumbuk?”

“Kata teman-teman, ujang, *kan*, belum pernah mencobanya.”

“*Hih*. Tidak jelas. Belum juga mencoba, sudah menyebutnya enak... Bukannya tadi mau mencari kayu bakar? Mana kayu bakarnya?”

“Belum mencari. Tadi menolong dulu si Oji yang jatuh.”

“Jatuh di mana? Jatuh dari apa?”

“Dari pohon gandaria kepunyaan Mang Adma, pahanya luka, Mak. Banyak mengeluarkan darah. Digotong bareng-bareng diantar ke rumahnya, kebetulan di tengah jalan ada Mang Adma. Salah dia sendiri mencuri, ya, *kan* Mak?”

“Itu kalau anak nakal!”

“Mana Emak, gula dan cabainya?”

“Ambil sendiri. Bakar dulu terasinya!”

Setelah lengkap bumbunya, Udin kembali ke teman-temannya. Kemudian bersama-sama menuju kebon si Atun.

“*Eh*, kalau alat tumbuknya mana?” kata Mi’an.

“Masih ada bekas kemarin,” kata Atun.

Sesampainya di kebun.

“Ayo, dua orang naik. Pilih yang masih muda, supaya lebih lembut,” kata Atun sambil pergi ke arah rumpun, mengambil alat

rujak tumbuk, "*Ih, ih, ih,* apa itu?" katanya dalam hati, "*Emh,* dijadikan tempat tinggal kadal!"

"*Lakadalah,* ada katak besar!" kata Emod.

"Cuci terlebih dahulu, Tun. Jijik. *Tuh,* cuci di sawah."

"Sambil digoyang-goyang, takut masih ada anak-anaknya tertinggal di dalam."

"Anak-anak sang?"

"*Hey*. Ambil, *nih,* yang di bawah," kata yang sedang di atas pohon.

"Ayo, bagi dua, buang bijinya, kemudian iris kembali tipis-tipis biar dihaluskan di ruas"

"Jangan dibuang bijinya, Ujang mau menanamnya. Ujang mau juga punya pohon gandaria," kata Udin.

"Biji muda tidak akan tumbuh. Nanti saja kalau ada yang matang akan saya bibitkan kalau memang mau menanamnya," kata Atun.

"Saya juga, Tun. Saya juga mau menanamnya."

"Saya juga, saya juga, saya juga!" semua mau menanam.

"Oke, semua diberi bibitnya masing-masing, biar punya pohon gandaria sendiri-sendiri," kata Atun, "senang kalau punya pohon sendiri, gak harus membeli."

"Iya, punya saya nanti akan ditanam di halaman rumah... diberi pupuk enggak, Tun, menanam gandaria?"

"Pasti diberi pupuk juga, tidak jauh beda dengan pohon lainnya, itu juga apabila ingin cepat berbuah."

"Banyak pupuk kandang di rumah... setahun dua tahun juga pasti berbuah. Sekarang makan rujak tumbuk saja sekarang mah."

"Emh... menanamnya belum, tapi sudah mau rujak tumbuk!"

"Tapi gandaria itu tidak boleh dibawa kikir, kata ayah juga, jarang berbuah kembali," kata Atun.

"Dibawa kikir bagaimana?"

“Kalau ada yang minta harus diberi... apalagi kalau perempuan yang sedang mengidam, takut anaknya ngelay.”

“Pantesan ayah Atun baik, memberi kita gandaria, ya *kan*!”

“Atun juga baik,” kata Aleh.

Atun terlihat berbunga-bunga dipuji semua orang.

“Sudah halus..? Coba lihat! Coba bumbunya masukan!”

“Duh, wangi banget!” kata Udin sambil menyeka bibirnya saking tak kuat untuk memakannya.

“Ambil daun pisang untuk alasnya!”

Isi ruas bambu ditumpahkan ke daun pisang. Anak-anak berebut mencicipi. Semua kepedasan, namun tetap diteruskan karena enak.

“Emh... enak banget... Minggu depan kita ngaloloco lagi ya, Tun!”

“Ayo, yang banyak saja bawa bumbunya!”

“Ayo sekarang kita lanjut mencari kayu bakar secepatnya.”

Ruas dan pangloconya disembunyikan kembali di rerumputan, untuk minggu depan.

PENGEMIS

"Baru juga datang, langsung minum banyak, tidak cukup satu gelas... Nanti gak kuat makan nasi!"

"Haus dari sekolah, Emak," kata Udin, "habis main bola, kecapean. Mau beli sirup tapi tak punya uang.

"Bukannya tadi diberi bekal uang jajan?" kata emaknya keheranan.

"Tadi diberikan *kepada* pengemis ... Kasiha, emak, dia hanya duduk saja di depan warung nasi, melihat orang-orang yang sedang makan, kasihan *kan* Emak? Makanya Ujang kasih uang jajan Ujang."

"Syukurlah kalau memang menyayangi yang tidak punya."

"Sudah tua renta, Mak. Sudah kakek-kakek. Badannya kurus, bajunya bolong dan penuh jahitan. Mungkin tidak punya lagi baju yang lain."

"Iya mungkin, makanya yang ia pakai itu juga...Sudah tidak kuat bekerja mungkin kalau sudah kakek-kakek."

"Tapi Aki Uda tidak meminta-minta, Emak, bukannya sama sudah tua renta juga Aki Uda itu."

"Aki Uda punya pekerjaan, masih suka membuat gula, kemudian dijual ke pasar. Selain itu juga punya sawah dan kebun."

"Ki Utay mah tidak punya, ya Mak, tidak punya sawah."

"Siapa Ki Utay itu?"

"Pengemis Mak."

"Kata siapa Ki Utay namanya?"

"Kata Aleh, kata Oteng, kata Mang Jamal juga... kata semua orang aja, Mak."

"Mungkin betul juga Ki Utay... sudah lama sekali tidak kelihatan. Dari mana saja katanya?"

"Emak tahu Aki Utay?"

"Tahu... Dulunya orang sini juga."

“Tidak punya rumah... Anak durhaka!”

“Durhaka...? Bagaimana durhaka itu, Emak?”

“Durhaka dari orang tua... dari ibu, dari bapak. Makanya harus jadi anak soleh, harus patuh kepada pesan orang tua, jangan suka bermain kartu. Domino, taruhan memakai uang...”

“Kalau bermain panggal mah boleh *kan*, Mak?”

“Boleh, asal harus hati-hati jangan sampai melempar kepala orang, karena banyak yang lepas kontrol!”

“Main kelereng juga boleh?”

“Tidak apa-apa, tapi jangan sampai bertengkar seperti kemarin, malah sampai mau terus bertengkar.”

“Adung licik mainnya, Mak.”

“Kata emak juga jangan bertengkar... harus saling mengalah ketika bermain itu, *kan* niatnya juga mencari teman yang sama-sama bermain.”

“Bagaimana kelanjutannya yang tadi, Emak?”

“Yang mana?”

“Cerita Aki Utay.”

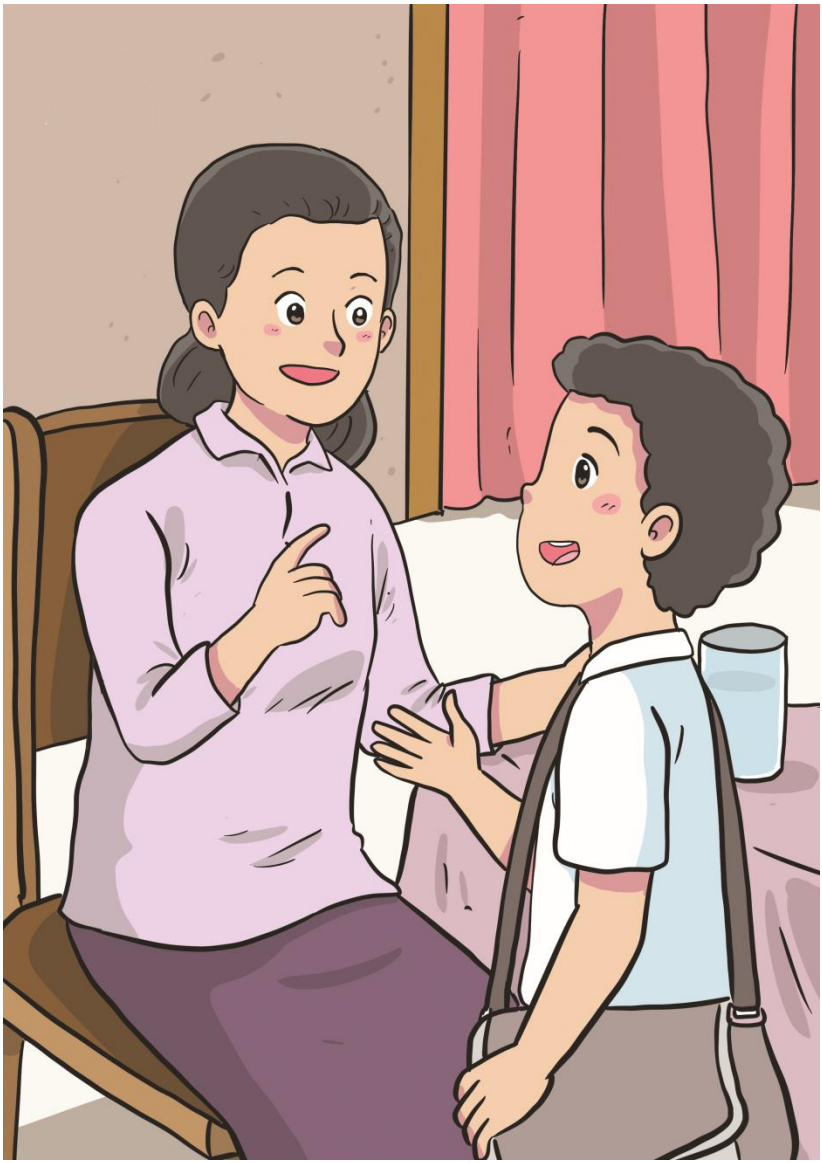
“Dari sekola dikeluarkan, karena sering bolos. Sekalinya masuk sekolah malah nakal. Setelah itu semakin menjadi, sampai tidak pernah pulang ke rumah, tinggal di tempat judi. Beranjak dewasa main di rumah ronggeng. Datang ke rumah hanya untuk meminta uang untuk judi dan menyogok perempuan ronggeng... Lama kelamaan mulai berani secara sembunyi-sembunyi, menjual kulah, menjual kebun tanpa memberitahu orang tuanya... Ayahnya sakit karena memikirkan anaknya, sampai meninggal.

“Mungkin menyesal sampai ayahnya meninggal?”

“Malah semakin menjadi-jadi, seperti kuda lepas dari kandangnya.”

“Bagaimana Mak, kuda lepas dari kandangnya itu?”

“Iya begitu, semakin sering kabur-kaburan... judi semakin sering, main ronggeng semakin sering. Kebon, sawah mulai dicicil di



jual sampai tidak tersisa, tinggal rumah dan halaman yang jelek. Kulah aja di belakang rumahnya. Itu juga lama kelamaan dijual. Dimarahi ibunya malah melawan. Ibunya didorong sampai jatuh keningnya terbentur tungku, keningnya berdarah-darah.:

"Mak, kasihan. Kasihan kepada ibunya."

"Iya, makanya kata Emak juga durhaka. Sudah pantas hidup sengsara. Masih beruntung ada yang mau memberinya nasi dan uang sedikit juga."

"Menyesal tadi Ujang memberikan uang jajan. Orang seperti itu tidak pantas dikasihani."

"Gak boleh menyesal... Bagus kita mau menolong. *Kan* kalau sudah begitu kasihan... Ayo antarkan nasi ke sana, mungkin ingin makan."

"Diantar ke mana, Mak?"

"Ke pasar... bukannya tadi di sana?"

"Pakai rantang Mak, biar bisa dijinjing."

"Lebih baik dibungkus. Kalau memakai rantang harus ditunggu. Bukannya mau terus bermain?"

"Oh, ia ya. Mau main kelereng... Bisa *kan*, Mak, main kelereng?"

"Tidak apa-apa, asal jangan bertengkar saja kata Mak juga, harus akrab kalau dengan yang lain, supaya sayang semua."

"Coba mana Mak, nasi untuk Aki Utay nya?"

"Nanti mau membungkus dahulu."

"Dengan piringnya, Emak, dengan sambal juga."

Setelah nasi dibungkus kemudian berlari ke pasar. Aki Utay sedang rebahan di saung kosong.

"Aki Utay..., ini ada nasi dari emak Ujang... Nih lauknya, nih sambalnya... ini airnya di botol."

"Alhamdulillah... siapa Ujang namanya, baik sekali membawakan nasi?"

"*Kan* putra Emak dan putra Abah lagi."

Aki Utay merenung sejenak, ada yang basah dikedua matanya.

SI ASDI DICULIK

Pada suatu hari, ketika hari libur, pagi-pagi sekali sahabat-sahabat Toto, lima orang, berkumpul di depan rumahnya: Iwan, Enceng, Oman, Uju, dan Oyib. Semuanya murid kelas 6 SD Karanganyar. Semua seperti bersiap untuk piknik, karena banyak bekal bawaan. Ada yang menggendong ransel, yang membawa koja, dan kaneron saja. Pada ikat pinggangnya tergantung pisau pramuka. Semua tampak gagah lengkap dengan pecinya.

"Kenapa belum juga terlihat komandan nya?" kata Iwan.

"Mungkin masih tidur, *kan*!"

"Iya,... coba tunggu dulu...!"

"Tapi terdengar masih makan?"

"Iya, pasti belum beres makannya."

"Lama sekali, sudah lama kita menunggu."

"Dia makan pagi juga sanggup habis satu mejikom!"

"Pantas aja, badannya juga mirip raksasa."

"Saya dengar ada yang menyebut raksasa?" kata Toto yang baru datang sambil membawa ranselnya.

"Kamu seperti raksasa... Makan pagi juga hampir habis satu mejikom."

"Selagi sehat... Kalau sedang sakit bubur pun tak bisa masuk," kata Toto sambil menepuk nasi yang ada di bibirnya.

"Bagaimana, To, ke mana jalannya?" kata Oyib.

"Masuk dari Saninten, keluar dari Cihaurgeulis... Ke arah bawah ada Gunung Pataka!"

"Apa iya banyak anggrek di Gunung Pataka itu?"

"Banyak kata Mang Tamim, tapi adanya di pohon-pohon besar."

"Tenang yang memetiknya bagian Si Oman, *kan* dia itu keturunan Lutung Kasarung," kata Uju.

"Ayo berangkat, hari sudah mulai siang... Ayo maju Nam,

Ceng, pimpin di depan!”

Semua berangkat, berbaris sendiri-sendiri seperti tentara yang sedang berpatroli. Selang satu jam sampai di Lebakpetir. Kemudian singgah ke sebelah kiri ke jalan Malingping.

“Emh... wangi goreng apa ini? Mun, kita berhenti dulu sejenak di warung, ada goreng ulen kayanya!” kata Uju.

“Eum, baru juga sarapan pagi di rumah, sudah mau ngemil lagi!”

“*Kan* kata Toto juga mungpung lagi sehat!”

“Perbekalan ini mau dikemanakan kalau perutnya sudah kekenyangan! Selain itu juga tujuan masih jauh tapi sudah dibebani dengan goreng ulen!” kata Toto lagi.

Lewat Malingping kemudian sampai di Saninten. Terlihat lenglang dan sepi, padahal biasanya tiap minggu banyak orang bermain, apalagi musim libur. Disebut Saninten karena ada pohon saninten yang sudah tua di bibir jurang. Jurangnya curam, entah berapa puluh atau ratus meter. Kalau jurangnya tidak dipenuhi dengan pepohonan akan terasa ngilu berdiri di pinggir.

Anak-anak tersebut berhenti sejenak di sana. Nikmat, angin berhembus, keringat bekas tadi berjalan jauh sirna seketika. Penglihatan luas kedepan menambah waas. Di sebelah bawah sawah terlihat sepanjang mata memandang, sampai pada kaki gunung di sebelah sana. Kampung-kampung terlihat, rumah terlihat sebesar kepalan tangan karena saking jauhnya.

“Itu sungai apa, lihat airnya berkilauan terkena sinar matahari!”

“*Kan* Cijolang...”

“Cijolang itu besar. Itu mah sebesar selokan!”

“*Kan* dari jauh, lihat, sampai tembong gelor... tu sebelah huu Ranto. Di sana ada Batu Masigit, menempel di bibir jurang ditahan sareuyan. Kata orang tua, kalau sampai akarnya putus, jatuh batunya menghambat Cijolang. Kemudian di sebelah hulu akan menjadi danau. Bantardengdeng dan Cigunting akan terendam.”

“Kata siapa itu?”

“Kata ayah saya,:

“Yah, uwak saya padahal ada di Cigintung... kapan jatuhnya Batu Masigit itu?”

“Nanti katanya kalau sudah dekat dengan hari kiamat!”

“Biarkan saja kalau masih lama. Saya kira dekat-dekat ini, kasihan uwak saya.”

“Ayo, kita lanjutkan perjalanan. Jangan kelamaan berhenti, perjalanan masih panjang.”

“Nah ke arah sini ke kiri. Lewat kebun itu akan bertemu Panganggonan.”

“Ayo buru-buru, siapa tahu ketemu jambu matang.”

Kemudian berangkat kembali. Tidak lama sampai di Pangangonan. Sepanjang pandangan ruyuk berselang dengan pohon jambu. Di bawahnya rumput kesukaan kuda dan munding terhampar luas.

“Berapa hektar ya, Panganggon ini?”

“Tahu, mungkin seribu hektar lebih...”

“Tapi kenapa banyak pohon jambu? Siapa yang menanam?”

“Kata Kang Juma yang menamam burung.”

“Tidak biasa, masa ada burung bisa menanam pohon.”

“*Kan* burung juga suka jambu matang. Nanti kotoranya yang menumbuhkannya, satu tempat bisa jadi seragam pohon jambu.”

“Kotoran burung ya yang menyebarkan benihnya?”

“Ia kalau kata Kang Juma.”

Terlihat ada dua orang bergegas menuju anak-anak.

“Mau kemana, anak-anak?” kata salah seorang.

“Ke Gunung Pataka, Mamang,” kata Toto.

“Mau apa datang ke lapangan harimau?”

“Memang banyak harimau di sana?” kata Iwan terlihat ketakutan.

“*Kan* disana ada guha tempat persembunyiannya.”

Semua anak saling menatap satu sama lainnya.

“Tidak bertemu dengan anak seumuran di sebelah sana?”

“Anak seumuran kami, maksud Mamang?”

“Anak laki-laki umur sepuluh tahun?”

“Tidak.”

“Belum juga pulang dari kemarin. Berangkat dari rumah katanya mau mencari kayu bakar.”

“Anak Mamang?”

“Sepupu... Ayahnya sudah meninggal. Sudah dicari kemana-mana. Ada yang melihat di dekat huma,” katanya sambil menunjuk ke belakang. “Tapi kata yang punya huma tidak tahu apa-apa.”

“Siapa namanya, Mamang?”

“Asdi... kalau gitu?”

“Siapa tahu nanti bertemu, akan diantar ke rumahnya. Di mana rumahnya, Mamang?”

“Di Cihaurgeulis... Tanyakan saja rumah Wiranta!”

Kedua orang tersebut sudah berangkat kembali, anak-anak kemudian melanjutkan perjalanan.

"Jangan-jangan dimakan harimau... *kan* kata Si Mamang juga banyak harimau di Gunung Pataka!”

“Bisa jadi kabur, tidak betah tinggal dengan mamangnya.”

Sambil ngobrol, sampai di huma. Di pintu pagar ada orang dengan tubuh tinggi dan besar berjanggut menakutkan. Berdiri sambil memegangi rantai anjing. Melihat banyak yang datang menggonggong sejadi-jadinya ingin lepas dari rantai. Anjingnya terlihat besar sekali dan terlihat sangar dan galak.

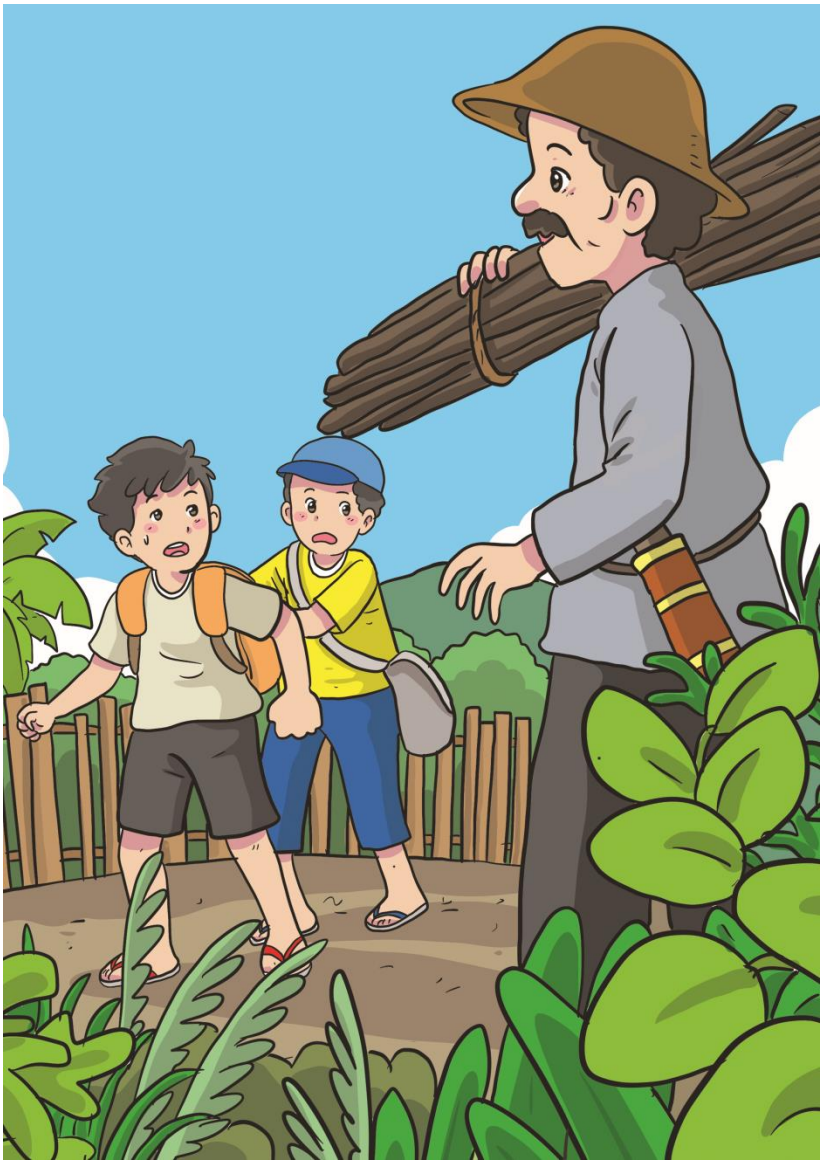
“Mau pergi kemana?” tanya yang punya ladang sambil melotot.

“Ke Gunung Pataka, Mamang.”

“Mungkin kamu ya yang suka mencuri jagung saya?”

“Kalian pasti berbohong. Setiap hari saya kehilangan jagung! Awas kalian semua, akan dijadikan santapan anjing-anjing ini.”

“Tidak Mamang, tidak merasa mencuri jagung. Datang ke sini



“Saya baru pertama kali ke sini.”

baru pertama kali," kata Toto.

"Kalian pasti berbohong. Setiap hari jagung saya habis!" kata yang punya huma sambil jongkok hendak membuka rantai anjing.

Anak-anak terlihat kaget. Kemudian berlarian. Terdengar anjing menggonggong semakin keras.

"Tunggu... tunggu..." kata Iwan.

"Ayo cepat larinya, tuh anjing semakin dekat!" kata Oman.

Iwan memegang tangan Oyib, takut ketinggalan.

"Tolong..., ampun, Paman!" kata Oyib.

"Apa kamu Paman, Paman?!" kata Iwan.

"His. Saya kira yang punya anjing menangkap saya!"

Setelah jauh, setelah tidak terdengar lagi suara anjing, semua merebahkan diri di hamparan rumput di bawah pohon jambu.

"Aduh... cape... cape...!" kata Enceng sambih menarik napas panjang.

"Lihat, Si Enceng sekarat!"

"Aduh, coba pegang pantat saya. Serasa hilang sebelah dimakan anjing!"

"Perasaan yang ketakutan itu. Mungkin terkena timbel sendiri yang ada di koja!"

"Ada apa berlarian? Dikejar babi hutang?" ada yang bertanya di sebelah atas.

Semua anak tertuju kepadanya. Terlihat yang sedang mencari kayu bakar.

"Dikejar anjing," kata Enceng.

"Mana anjingnya?"

"Tadinya mau dilepaskan oleh yang punya huma!"

"Ki Madsim? Yang jangkung besar brewokan? Bisa jadi dia itu, di sini juga tidak ada yang menyukai... hati-hati jangan terlalu dekat-dekat! Orang-orang, keluar dari Nusakambangan kemudian membuat ladang di sini."

"Kalau pelarian dari Nusakambangan, pasti penjahat kelas

kakap!”

“Masih beruntung Ujang, dulu ada anak mengambil kayu bakar dekat kebunnya, ditangkap oleh anjingnya, digigit celananya, kemudian diborgol oleh Madsim, kaki dan tangannya diikat, kemudian ditinggalkan begitu saja di bawah pohon bambu. Selang beberapa hari baru ditemukan oleh keluarganya, anaknya hampir pingsan karena kelaparan.

“Ya Tuhan... kasihan banget?” kata Uju.

“Makanya jangan dekat-dekat ke sana,” kata yang sedang mencari kayu bakar.

“Sebentar... sebentar... sebentar... jangan-jangan Si Asdi juga oleh dia,” kata Toto.

“Di ...?”

“Ditangkap... diborgol kemudian dibuang di bawah pohon bambu... kewajiban kita untuk mencarinya!” kata Toto.

“Iya lah, kasihan... jangan-jangan sekarang juga sudah hampir pingsan karena kelaparan seperti yang dikisahkan oleh si mamang barusan.”

“Ayo kita cari buru-buru.”

“Nanti dulu, kita makan dulu aja. Lapar bekas tadi dikejar anjing,” kata Oman.

“Dikejar anjingnya?”

“Iya, tapi memang serasa dikejar anjing, sampai terasa tak punya pantat!”

“Ayo, kalau mau makan, biar ada tenaga... bukan pekerjaan mudah menolong yang sedang diculik itu,” kata Enceng.

Kemudian membuka timbel masing-masing, makan sebanyak-banyaknya. Setelah kenyang kemudian mengelus perut masing-masing.

“Bagaimana sekarang, To?”

“Dua orang dua orang ketiga jurusan...! Saya dan Iwan, Oman dan Enceng, Uju dan Oyib... cari sampai ke rumpun-rumpun jangan

sampai ada yang terlewat. Harus hati-hati jangan sampai dekat dengan huma, takut tercium oleh anjingnya. Kalau ada apa-apa saling memberitahu dengan suara gagak. Bral... bismillah...!"

Semua berangkat, berpisah dua orang-dua orang, jongkok membelah jalan melewati rumpun-rumpun tinggi.

"Lihat...!" kata Iwan terlihat bahagia.

"Mana?" Toto penasaran.

"Itu!" kata Iwan sambil menunjuk ke atas.

Toto menengadah. Dalam pikirannya tidak salah Si Asdi sudah menjadi mayit, bergelantung di dahan jambu.

"Mana Si Asdi?"

"Bukan Si Asdi... jambu matang!" kata Iwan sambil mengambil dahan terdekat.

"Emh... sedang mencari orang malah mementingkan isi perut!"

"Gaak... Gaaak... Gaaak...!"

"Nah ada yang memberi kabar!" Keduanya kemudian berlarian menuju datangnya suara. Sampai di tempat... ada empat orang mengelilingi rumput.

"Lihat, To. Darah merah sudah mulai mengering. Seperti bekas kemarin... Tidak salah lagi Si Asdi dibunuh," kata Uju.

"Inna lillahi," kata Toto sambil menggeleng-gelengkan kepala, "Emh... kasihan sekali anak ini... Tidak salah lagi pasti dibunuh oleh Si Madsim!"

"Lapor ke polisi! Biar terus dibuang ke Nusakambangan."

"Nanti dulu, harus ditemukan terlebih dahulu mayatnya... ikuti saya, Ju, coba lihat darahnya berceceran, sampai ke mana coba?"

"Apa itu?" kata Uju sambil berlari, "Apa ini tanah baru digali ditutupi dedaunan?"

Setelah dibuka, seperti kuburan, tanahnya masih merah.

"Kuburan?" semua berdatangan berkumpul.

"Yakin dan pasti Si Arsadi dibunuh dan kemudian dikubur di sini."

“Jahat banget Si Masdim ini!”

“Tunggu dulu, kita gali supaya jelas buktinya... Oman dan Enceng meminjam cangkul ke Cihaurgeulis. Tanyakan rumah Kang Wiranta. Jangan dulu memberitahu ada yang dibunuh takut ramai. Mau mengubur bangakai babi hutan biar tidak jadi penyakit!”

Keduanya berangkat bergegas. Setelah setengah jam kemudian datang sambil masing-masing membawa cangkul, kemudian tanah mulai digali.

“Hati-hati mayatnya kena cangkul,” kata Toto.

Cangkul kemudian mengenai benda keras.

“Emh... jangan-jangan kepalanya kena cangkul... coba lihat... Eh, ternyataini seperti tanduk! Coba sebelah sana... ternyata ini satu tanduk nya lagi... Ternyata tanduk kerbau. Coba tarik bersama-sama... satu... dua... tiga.”

Setelah ditarik, ternyata kepala kerbau.

“Hore... kepala almarhum Si Sanggadulang...!”

“EMh... tidak salah yang mencuri kerbau. Hanya diambil dagingnya saja... Dasar!”

“Ayo kita pulang. Pulang sambil mengembalikan cangkul.”

“Jangan-jangan Si Asdi?”

“Semoga saja selamat.”

“Tidak akan jadi mengambil anggrek?”

“Sudah siang... *Kan* katanya banyak harimau kata Mang Wiranta juga.”

Di rumah Mang Wiranta, langsung bertemu karena baru pulang dari Garatengah.

“Bagaimana Mamang, ketemu anaknya?”

“Tuh, sedang makan di depan tungku. Ketemu di Garatengah nginep di rumah saudara.

Yang punya dosa dan dicari-cari selama dua hari, sengah makan dengan lahapnya.

MAK AWIT SAKIT

"Ke sini, Jang. Kamu mau ke mana...?"

"Mau main!"

"Mulut masih penuh makanan sudah mau main saja... Bukannya mau sekolah? Nanti kesiangan!"

"Ih, sekarang *kan* hari Minggu, Mak"

"Oh iya ya."

"Aduh, Mak.. Mak...!"

"Nanti saja mainnya. Emak mau minta tolong sama kamu"

"Minta tolong apa, Mak?"

"Kamu cari Mak Awit. Bilang agar datang ke sini, menumbuk padi. Jangan lama di jalannya, nanti keburu pergi ke tempat orang lain. Sana, cepet ya...!"

"Kalau menumbuk padi itu suka ada beras bubuk *kan*, Mak?"

"Memangnya kenapa?"

"Ujang suka banget nasi beunyeur. Dulu dikasih sama Ua Unah, enak banget, Mak."

"Iya, nanti kita bikin."

"Pake kelapa ya, Mak!"

"Iya *kan* nasi beunyeur enaknya dikasih kelapa... Sana pergi, nanti bareng Mak Awit sama Ujang ke sini."

Berangkatlah Ujang menuju rumah Mak Awit. Sepanjang jalan Ujang melamun, jika nasi beunyeur sudah matang, Adung mau dikasih sebungkus... Adung itu baik, dulu juga memberi kemiri yang sudah dibersihkan.

"Hei-hei-hei...!"

"Siapa ya itu, seperti ada yang memanggil," kata Ujang dalam hati sambil menoleh.

"Mau ke mana, Jang?" kata Adung menghampiri.

"Ih kebetulan!" kata Si Ujang.

"Kebetulan bagaimana?"

"Baru saja dipikirkan, Adung mau dikasih itu sama Ujang."

"Dikasih apa...?"

"Nasi beunyeur... Adung mau nasi beunyeur?"

"Mau, mana coba?" kata Adung mengecap-ngecapkan mulutnya seperti ingin memakannya langsung, "pake kelapa, Jang?"

"Kata emak Ujang sih iya. Pasti enak lho."

"Terus mana...? Kenapa gak bawa apa-apa?"

"Lah, *kan* berasnya juga belum ada... Mau numbuk dulu. Mak Awitnya baru mau disusul sekarang."

"Hmm Ujang, masih lama kalo numbuk dulu tuh. Kirain udah langsung makan."

"Enggak, gak akan lama kok Mak Awit udah pinter banget numbuk. Yu cepet kita susul!"

Perjalanan diteruskan sambil asyik membicarakan kegemaran: kincir, kemiri, layang-layang, dan lagi-lagi mengingat nasi beunyeur, terbayang-bayang bagaimana enaknya nasi diberi sambal cabe hijau.

Sesampainya di depan rumah Mak Awit.

"Ih *kok* sepi...? Mak Awit... Mak Awit!"

Sepi, tidak ada sahutan apapun.

"Mak Awit...! Si Ujang memanggil lagi di dekat pintu.

"Iyaa...!" kata suara pelan dari dalam.

"Permisi, Mak Awit!"

"Itu Ujang...?"

"Betul...," kata Si Ujang sambil membuka pintu, masuklah ke dalam.

Terlihat Mak Awit sedang mengayun-ayunkan kakinya di depan perapian.

"Ada apa Ujang ke sini?"

"Kata Emak disuruh ke rumah, disuruh numbuk padi."

Mak Awit terlihat merenung

"Harus cepet katanya, emak, takut keburu siang, mana Ujang ingin nasi beunyeur."

"Sekarang emak udah gak kuat, Ujang."

"Kenapa...?"

"Emak sakit, Jang."

"Sakitnya udah tiga hari katanya, Mak. Sendirian terus tidak ada yang menemani Mak Awit. *Kan* waktu Bi Onoh sakit tuh banyak yang menemani."

"*Kan* dulu Bi Onoh itu parah sakitnya."

"Hmm.. Hmm... Karena Mak Awit tidak punya saudara."

"Untungnya kita punya banyak saudara ya, Mak,... Mang Sani, Bi Asmi, Kang Itang, Ua Dulah... Kalau Adung itu saudara, Mak?"

"Adung...? Ee.. Iya saudara."

"Pantes saja baik. Dulu sempat memberi kemiri ke Ujang... Kasian lho, Mak. Mak Awit sendirian terus... Bagaimana ya makannya, Mak? Pas ditanya Udah makan, Mak? Kata Ujang tuh. Terus malah diam s aja, Mak. Tidak menjawab..."

"Apa jangan-jangan belum makan... Tungkunya nyala tidak? Kata ibunya.

"Tapi.. Tidak ada api di tungkunya juga, Mak."

"Aduh kasian... Mungkin tidak punya beras buat dimasak kali ya."

"Anter nasi aja, Mak."

"Ujang mau mengantarnya?"

"Boleh aja... Di rantang, Mak, biar gampang bawanya, dijinjing... Sama lauknya juga, Mak. Sama cabe jangan lupa, *kan* Mak Awit suka cabe. Dulu juga waktu makan di rumah kita suka cabe, Mak. Dimakan satu-satu... Kayak apa sih, Mak? Itu lho yang suka makan cabe...?"

"Seperi burung merak mungkin."

"Nah iya, seperti burung merak... Merak itu bagaimana sih, Mak?"



"Lha, coba tanya nanti sama Bapa," kata ibunya sambil mengisi rantang dengan nasi.

"Gula sama kopi juga, Mak. Takutnya pengen ngopi."

"Udah, itu juga sudah serba ada... Cepat berangkat, antar, takut keburu siang."

Ujang bergegas pergi, badannya miring karena berat membawa rantang.

"Permisi, Mak Awit," katanya sambil masuk ke dapur.

"Ujang balik lagi...? Apa itu di rantang?"

"Nasi sama... Lauknya, sama.. Gula-kopi. Kata mamah Ujang semoga secepatnya sembuh ya, Mak."

Mak Awit menerima rantang sambil terisak.

"Terima kasih, ganteng. Anakku, Emak do'akan semoga kamu bahagia dan bisa menaikkan derajat keluarga."

AHMAD BAKRI, (Rancah, Ciamis 11 Mei 1917—18 Juli 1988) bukan saja termasuk pengarang Sunda produktif, ia juga pernah mendapat julukan pengarang favorit berdasarkan hasil angket majalah Mangle pada tahun 80-an. Hasil angket tersebut tentu saja membuktikan bahwa karya-karya Ahmad Bakri baik itu cerita pendek maupun cerita bersambung yang dimuat di majalah tersebut banyak yang menyukai, menjadi salah satu cerita yang ditunggu-tunggu.

Setelah tamat Sekolah Rakyat 3 tahun, Ahmad Bakri meneruskan sekolah sambungan (Schakel School) di Ciamis. Pernah beberapa bulan menimba ilmu di pesantren di Genteng dan Sadewa. Tahun 1937 ikut kursus montir di Bandung, tetapi tidak sampai selesai. Setelah itu ia bekerja di PTT sampai zaman Jepang.

Sesudah pengakuan kedaulatan NKRI (tahun 1949), Ahmad Bakri sekeluarga pindah ke Bandung. Itu karena keadaan desanya yang tidak aman akibat gangguan 'gorombolan'. Sempat mengajar di SD Cicadas (1952), kemudian ikut ujian persamaan SGB, dilanjutkan KGA. Setelah tamat kemudian melanjutkan kembali ke B-1 Basa Sunda. Setelah mendapat ijazah diploma B-1, Ahmad Bakri ditempatkan menjadi guru SPG Ciamis sampai pensiun (1973). Setelah pensiun diangkat menjadi Kepala SPG Muhammadiyah Ciamis, tetapi kemudian minta diturunkan kembali jadi wakil kepala karena ingin leluasa dan banyak waktu untuk mengarang.

Karya-karya Ahmad Bakri yang sudah terbit menjadi buku, antara lain *Payung Butut, Rajapati di Pananjung, Sanghiang Lutung Kasarung, Srangéngé Surup Mantén, Sudagar Batik, Mayit dina Dahan Jéngkol, Jurutulis Malingping, Asmaramurka jeung Bedog Si Rajapati, Ki Merebot, Dina Kalangkang Panjara, Dukun Lepus, Kabandang ku Kuda Lumping*, dan *Mapag Perang Bharata.*